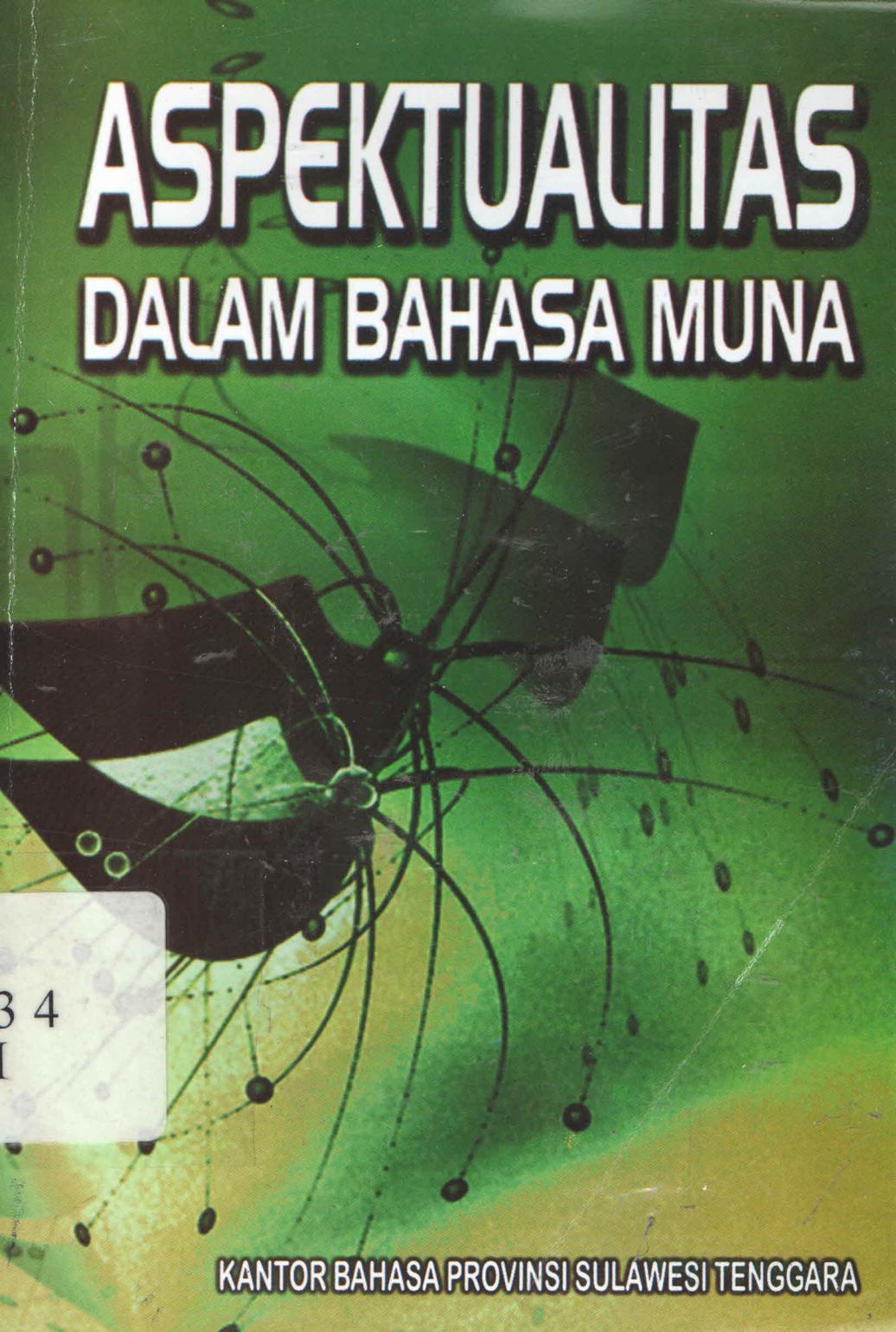


ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MUNA



3 4

1

KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

OK

0209/12

ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA MUNA

RAHMANIA



**KANTOR BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGGARA
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2010**

Aspektualitas dalam Bahasa Muna
ISBN 978-979-069-067-7

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari 93231

Pengarah : Kepala Pusat Bahasa
Penanggung Jawab : Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Penyunting : La Aso, S.Pd., M.Hum.
Firman AD, S.S., M.Si.
Penata Letak : Andi Heriyadi Z.
Pewajah Kulit : Asrar Cathar M.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.253 4

RAH RAHMANIA

a **Aspektualitas dalam Bahasa Muna/Oleh**
Rahmania.--Kendari : Kantor Bahasa Provinsi
Sulawesi Tenggara, 2010

viii, 102 hlm.; 21,5 x 14,85 cm

ISBN 978-979-069-067-7

Aspektualitas – Bahasa Muna

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi 499.253 4 RAH a	No. Induk: 197 Tgl: 28-1-2014 Ttd: _____
---	---

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari aktivitas masyarakat pendukungnya. Kekhasan bahasa daerah dapat mengungkapkan perilaku dan kehidupan daerah yang masyarakat penuturnya. Dengan demikian, bahasa daerah disebut sebagai pembentuk jati diri yang melahirkan eksistensi diri dan selanjutnya akan membangun rasa kepercayaan diri.

Bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya nusantara yang tidak ternilai harganya. Aset tersebut terejawantahkan dalam nilai-nilai luhur, baik tersirat maupun tersurat, yang terkandung dalam setiap ungkapan dan kata. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi cermin identitas daerah. Untuk itu, penelitian dan pengkajian bahasa daerah penting dilakukan karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan karakter bangsa. Melalui pembentukan identitas diri dan karakter tersebut akan menjadi modal dalam pencerdasan anak bangsa.

Dalam upaya melestarikan nilai dan aset budaya tersebut sebagai warisan budaya nasional diperlukan penelitian dan pendokumentasian setiap bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang dibahas dalam buku ini adalah bahasa Muna. Salah satu hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mampu memerikan mengenai

pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Muna. Karakteristik bahasa Muna akan terlihat dan terpancar dalam buku ini.

Mudah-mudahan penerbitan buku Aspektulitas dalam Bahasa Muna ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat nusantara, khususnya masyarakat Sulawesi Tenggara, serta berdampak terhadap peningkatan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan daerah demi pemertabatan dan pencedekiaan bahasa-bahasa di nusantara.

Kendari, Oktober 2010

Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya penyusunan dan penerbitan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada lembaran ini penulis memanfaatkan untuk menyatakan ungkapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, dorongan semangat, dan jalan keluar atas berbagai kesulitan hingga terwujudnya penerbitan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam materi buku ini. Oleh karena itu, segala saran dan masukan senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini.

Banyak kendala dan rintangan yang dilalui dalam menyelesaikan penyusunan dan penerbitan karya ini. Buku ini tidak dapat selesai tanpa kepercayaan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami dengan hati yang tulus ikhlas menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Hanna, M.Pd., Kepala Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara, atas dukungan dan bimbingannya, dan La Aso S.Pd., M.Hum. dan Firman A.D. yang dengan sabar telah menyunting buku ini.

Selain itu, dukungan staf Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara sehingga kegiatan penelitian ini dapat kami rampungkan setelah mengalami berbagai perbaikan patut juga kami apresiasi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami tujukan kepada Kepala Pusat Bahasa dan informan yang rela membagikan pengetahuannya dan telah membantu kelancaran kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat dan masyarakat pada umumnya.

Kendari, Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR UCAPAN TERIMA KASIH DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1	Latar Belakang	1
1.1.2	Masalah	2
1.2	Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3	Kerangka Teori	3
1.4	Metode dan Teknik Penelitian	7
1.4.1	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.4.2	Metode dan Teknik Analisis Data	7
1.5	Sumber Data	9
1.6	Sistematika Penyajian	10

BAB II KONSEP DASAR TEORI ASPEKTUALITAS

2.1	Teori Aspektualitas	11
2.1.1	Defenisi Aspektualitas	11
2.1.2	Perbedaan antara Aspektualitas dengan Temporalitas dan Modalitas	14
2.1.3	Ihwal Aksionalitas, Makna Aspektualitas Inheren Verba, dan Situasi	18
2.2	Cara-cara Pengungkapan Makna Aspektualitas	27
2.3	Ihwal KategoriAtemporal	34
2.4	Peranan Frasa Adverbial dan Frasa Preposisional dalam Menentukan Situasi	37

BAB III MAKNA ASPEKTUALITAS TATARAN MORFOLOGI

3.1	Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Afiksasi	44
3.1.1	Afiksasi Bermakna Iteratif	44
3.1.2	Afiksasi Bermakna Duratif	45
3.2	Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Reduplikasi	45
3.2.1	Reduplikasi Verba Bermakna Iteratif	46

3.2.2 Reduplikasi Verba Bermakna Kontinuatif	47
3.2.3 Reduplikasi Verba Bermakna Duratif-Atenuatif	47

BAB IV MAKNA ASPEKTUALITAS TATARAN SINTAKSIS

4.1 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Frasa	49
4.1.1 Aspektualitas Inkoatif	50
4.1.2 Aspektualitas Progresif	51
4.1.3 Aspektualitas Kontinuatif	53
4.1.4 Aspektualitas Duratif	54
4.1.5 Aspektualitas Perfektif	55
4.1.6 Aspektualitas Repetitif	57
4.1.7 Aspektualitas Habitatif	57
4.1.8 Aspektualitas Iteratif/Frekuentatif	58
4.1.9 Aspektualitas Komitatif	60
4.1.10 Aspektualitas Semelfaktif	60
4.1.11 Aspektualitas Intensif	62
4.2 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Klausa (Kalimat Tunggal)	63
4.2.1 Pendukung Situasi Atelik pada Tataran Klausa	65
4.2.2 Pendukung Situasi Telik/Terminatif pada Tataran Klausa	71
4.3 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Kalimat Majemuk	78
4.3.1 Pendukung Situasi Atelik	79
4.3.2 Pendukung Situasi Telik	83
4.3.3 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa/Lebih yang Terjadi secara Berurutan	87
4.3.4 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa Secara Bersamaan (Suatu Peristiwa Terjadi pada Saat Peristiwa Lain Sedang/Mulai Terjadi)	92

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah dengan kekhasannya masing-masing mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan. Eksistensi berbagai bentuk dan corak ragam yang terdapat pada bahasa daerah dari seluruh wilayah tanah air membuktikan kekayaan budaya nasional.

Guna melestarikan nilai-nilai dan kekayaan bahasa daerah yang ada di Nusantara sebagai warisan budaya nasional, diperlukan penelitian dan pendokumentasian setiap bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, yaitu bahasa Muna.

Penelitian bahasa Muna sudah banyak dilakukan. Hasilnya, antara lain berupa telaah mengenai Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna, Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna, Embrio Tata Bahasa Wuna, Morfosintaksis Bahasa Muna, Tindak Tutur Bahasa Muna, Modalitas dalam Bahasa Muna, dan Sistem Sapaan Bahasa Muna.

Menindaklanjuti hasil penelitian yang ada, perlu adanya penelitian dalam aspek yang lain agar dapat memberi masukan yang cukup berharga bagi perkembangan bahasa di Sulawesi Tenggara. Untuk

itu, penelitian ini akan dikhususkan pada sistem aspektualitas dalam bahasa Muna.

1.1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti adalah sebagai berikut.

- a) bagaimana cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi?
- b) bagaimana cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran sintaksis?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuat pemerian tentang pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Muna. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat disebutkan, yaitu

- a) mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan cara-cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi.
- b) mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan cara-cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran sintaksis.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebuah naskah laporan penelitian tentang aspektualitas dalam bahasa Muna. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dipakai sebagai salah satu sumber informasi untuk mengungkapkan aspektualitas bahasa-bahasa daerah yang lain.

1.3 Kerangka Teori

Pada dasarnya ancangan teori yang digunakan secara mendasar dalam penelitian ini adalah ancangan teori strukturalisme, yang dalam analisisnya terutama menitikberatkan pada korespondensi atau hubungan antarunsur bahasa yang membentuk satu kesatuan (*the whole unified*) (periksa Uhlenbeck, 1978; Subroto, 1985; dan Djajasudarma, 1997). Adanya asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk dan makna, atau yang lebih dikenal dengan slogan "satu bentuk satu makna" (periksa misalnya Timberlake dalam Hopper, ed., 1982:306) telah terbukti mendorong para ahli struktural untuk mencari perumusan makna invarian yang mencakup semua ciri semantis. Dalam hal ini, saran Jespersen (1924) bahwa fenomena-fenomena kebahasaan harus dikaji baik dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya sungguh mempunyai kebenaran yang hakiki (periksa Djajasudarma, 1997:10).

Penelitian aspektualitas ini dititikberatkan pada cara-cara atau alat-alat pengungkapan makna aspektualitas dalam bahasa Muna pada tataran morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini akan memanfaatkan teori-teori morfologi dan teori-teori sintaksis yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teori-teori morfologi yang dipakai sebagai dasar berpijak terutama adalah morfologi verba, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Uhlenbeck (1978, 1982), Poedjosoedarmo *et al.* (1979) dan Yatim *et al.* (1992). Sementara itu, teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan sintaksis yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, antara lain teori sintaksis yang dipaparkan oleh Ramlan (1983), Givon (1984), Kaswanti Purwo (1984), Kridalaksana *et al.* (1985), Djajasudarma (1997), dan Alwi *et al.* (2003).

Dalam mengkaji distribusi unsur-unsur klausa dalam kalimat, penulis menggunakan teori distribusi dari Verhaar dan de Saussure. Verhaar (1982: 108-110) membedakan dua macam distribusi, yaitu distribusi "struktural" (pen. distribusi struktural) dan distribusi sistemis. Distribusi struktural ialah distribusi salah satu konstituen kalimat untuk menunjukkan hubungan-hubungan konstituen tersebut dengan konstituen lain dalam kalimat, sedangkan distribusi sistemis ialah kemungkinan penggantian konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lain. Teori de Saussure (1916) mengenai hubungan sintagmatis dan paradigmatis juga diterapkan di dalam penelitian untuk mengkaji distribusi unsur verba dengan argumen-argumennya dan interaksi antara predikat verbal dengan sifat-sifat argumen dan komplemennya. Hubungan sintagmatis adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu rangkaian ujaran, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan antara unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Diyakini oleh de Saussure bahwa bentuk-bentuk bahasa dapat dideskripsikan secara cermat dengan meneliti kedua hubungan tersebut (periksa Kridalaksana, 1988).

Ancangan teori yang tidak kalah pentingnya dengan ancangan teori yang telah disebutkan terdahulu ialah ancangan teori semantik aspektualitas mengingat tema sentral penelitian ini masalah aspektualitas. Teori-teori tentang aspektualitas yang dipakai dapat disebutkan sebagai berikut. Mengenai defenisi dan konsep-konsep mendasar mengenai aspektualitas terutama didasarkan atas pandangan Lyons (1978) dan Comrie (1976). Teori-teori tentang makna aspektualitas inheren verba didasarkan terutama atas pandangan Brinton

(1988) dan Tadjuddin (1993a dan c), sedangkan klasifikasi verba secara semantis dipertimbangkan menurut klasifikasi versi Vendler (dalam Verkuyl, 1996), Quirk *et al.* (1972), Tadjuddin (1993c), dan Djajasudarma (1997). Sebagai pelengkap akan diperhatikan pula pandangan-pandangan para pakar aspekualitas yang terhimpun dalam Hopper, ed. (1982) dan dalam Flier dan Timberlake, eds. (1985).

Pandangan dan hasil penelitian para pakar terdahulu tentang aspekualitas dalam bahasa Indonesia tentang aspekualitas dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara, sudah tentu, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, di antaranya yang terpenting ialah pandangan dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Tadjuddin (1991, 1993a-c, 1994, dan 1997), Djajasudarma (1985, 1986, 1991, 1993, dan 1997) dan Subroto (1970). Pandangan mengenai pengungkapan makna perfektif (Tadjuddin, 1991), pengungkapan makna aspekualitas (telaah tentang aspek dan aksionalitas) (Tadjuddin, 1993a dan c), perihal situasi telik (Tadjuddin, 1994), dan tentang keperfektifan dan kepasifan (Tadjuddin, 1997) banyak memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai aspekualitas dan segala permasalahannya. Demikian pula, pandangan dan hasil-hasil penelitian tentang interaksi antara aspek, kala atau adverba temporal, dan modus (Djajasudarma, 1985), kajian struktur dan semantik kata antar yang berkaitan dengan makna keaspekan dalam berbagai tataran (Djajasudarma, 1986), semantik-struktur sebagai titik tolak penelitian linguistik (Djajasudarma, 1991), dasar-dasar pemahaman semantik (Djajasudarma, 1993), serta analisis bahasa dalam bidang sintaksis dan semantik, khususnya yang berkaitan dengan situasi telis-atelis (Djajasudarma, 1997) memberikan gambaran dan

pemahaman yang luas tentang aspektualitas dan berbagai permasalahannya. Hasil penelitian subroto (1970) yang berjudul "Aspek dan Tjara Menjatakannja dalam Bahasa Indonesia serta Perbandingannja dengan Bahasa Melaju (Suatu Tindjauan jang Bersifat Komparatif Vertikal)" juga memberikan gambaran dan pemahaman tersendiri, digunakan untuk mengungkapkan makna aspektualitas dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Teori, pandangan, dan hasil-hasil penelitian para pakar aspektualitas tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini.

Ancangan teori paling mutakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah ancangan teori aspektualitas yang dikemukakan oleh Verkyul dalam karyanya *A Theory of Aspectuality: the Interaction between Temporal and Atemporal Structure* (1996). Teori Verkyul digunakan untuk mengkaji pemahaman nilai-nilai aspektualitas dengan melibatkan berbagai komponen seperti argumen kategori N/FN, persona, numeralia (tunggal atau jamak, terbilang atau takterbilang), dan ketakrifan serta komplemen-komplemen lainnya. Kategori-kategori argumen itu disebut Verkyul sebagai kategori struktur atemporal dan ikut memberi kontribusi terhadap pemahaman struktur temporal dan makna aspektualitas. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan memanfaatkan segi-segi tertentu dari ancangan teori relasi semantis antara verba dengan N/FN yang berperan sebagai argumen dalam tata bahasa kasus (*case grammar*) yang dikembangkan oleh Cook (1989). Relasi semantis tersebut dapat diketahui dengan cara melihat ciri-ciri semantik verba. Di samping itu, "konstruksi lokalistik" (*localistic construction*) dan konsep "struktur jalur" (*path structure*), terutama frasa

direktif, yang dikembangkan Verkyul juga digunakan untuk memahami makna-makna peristiwa dan tafsiran- tafsiran aspektualitas.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tertulis (data utama dalam penelitian ini) dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau observasi, artinya peneliti mengamati secara langsung objek penelitian dengan teknik dan prosedur sebagai berikut. Pertama, membaca kalimat-kalimat dalam sumber data yang telah ditentukan. Kedua, menandai kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat cara-cara/bentuk-bentuk pengungkapan makna aspektualitas, baik dalam konstruksi morfologis maupun dalam konstruksi sintaksis dengan tanda-tanda tertentu. Ketiga, mencatat kalimat-kalimat yang telah ditandai tersebut ke dalam kartu data lengkap dengan nama sumber datanya.

Pengumpulan data lisan dari informan dilakukan dengan teknik kerjasama dengan informan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dalam rangka mengorek data yang diperlukan (*indepth interviewing*).

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah dicanangkan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional. Cara kerja metode ini didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang dianalisis dalam hubungannya dengan satuan-satuan lingual

lainnya. Dalam penelitian ini, metode distribusional diterapkan untuk mengkaji hubungan antarunsur dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara morfem terikat yang berupa afiks dengan morfem bebas yang dilekatinya, hubungan antarkata dalam frasa, dan hubungan antarklausa dalam kalimat, dalam rangka mencari pola-pola pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna.

Selain metode distribusional, analisis dalam penelitian ini juga menggunakan metode korelasi. Cara kerja metode ini adalah dengan mengkorelasikan antara ciri-ciri bentuk (*formal features*) dengan ciri-ciri arti (*semantic features*) untuk mengungkapkan makna aspektualitas.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) teknik pelesapan (elipsis), (2) teknik penyulihan (substitusi), (3) teknik perluasan (ekspansi), dan (4) teknik parafrasa. Penerapan keempat teknik analisis tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

(1) Teknik Pelesapan (Elipsis)

Teknik pelesapan (elipsis) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melepaskan atau menghilangkan satuan lingual yang dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peranan satuan-satuan lingual tersebut.

(2) Teknik Penyulihan (Substitusi)

Teknik penyulihan (substitusi) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengganti satuan lingual yang dianalisis dengan satuan lingual lain (yang tidak terdapat pada tuturan itu) untuk mengetahui apakah penggantian satuan lingual tersebut akan mengubah makna aspektualitas atau tidak.

(3) Teknik Perluasan (Ekspansi)

Teknik perluasan (ekspansi) ialah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan-satuan pemerluas tertentu untuk mengetahui sejauh mana perubahan situasi kalimat sebagai akibat pemerluasan tersebut.

(4) Teknik Parafrasa (Ubah Wujud)

Teknik parafrasa, sering disebut juga teknik ubah wujud, ialah teknik analisis data dengan cara memparafrasakan atau mengubah wujud satuan lingual yang dianalisis. Dalam hal ini, parafrasa hasil pengubahwujudan bukan saja harus mempertahankan informasi semula, tetapi juga harus bermakna sepenuhnya. Jadi, meskipun wujud satuan lingualnya berbeda, informasinya harus sama. Demikian pula dalam kaitannya dengan situasi, meskipun ada satuan lingual yang diubah, misalnya verba predikat, situasi yang tergambarkan oleh verba tersebut tetap.

1.5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis berasal dari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu, sedangkan sumber lisan berasal dari ujaran yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Muna.

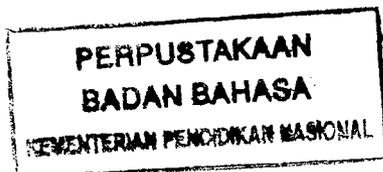
Dalam pengumpulan data dan informasi mengenai aspekualitas dalam bahasa Muna ini, dipilih sejumlah penutur asli sebagai informan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. telah berusia 25 tahun ke atas;
- b. sehat jasmani dan rohani;

- c. dapat mengucapkan dan berbicara dalam bahasa daerahnya dengan baik; dan
- d. sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.

1.6 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan dengan susunan sebagai berikut. Bab I menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II menyajikan konsep dasar teori aspektualitas. Bab III menyajikan makna aspektualitas tataran morfologi. Bab IV menyajikan makna aspektualitas tataran sintaksis. Bab V menyajikan penutup yang meliputi simpulan dan saran.



BAB II

KONSEP DASAR TEORI ASPEKTUALITAS

Teori-teori yang dipaparkan dalam tulisan ini, secara garis besar, meliputi: (1) teori aspektualitas, terutama menyangkut masalah defenisi aspektualitas, perbedaan antara aspektualitas dengan temporalitas dan modalitas, situasi dan makna aspektualitas inheren verba, serta klasifikasi verba secara semantis; (2) cara-cara pengungkapan makna aspektualitas secara morfologis dan sintaksis; (3) ihwal kategori atemporal, seperti kategori nomina, persona, jumlah, numeralia, dan ketakrifan, dalam kaitannya dengan sifat-sifat argumen; (4) peranan Fadv dan Fprep dalam menentukan situasi. Berikut gambaran secara umum mengenai teori-teori tersebut.

2.1 Teori Aspektualitas

2.1.1 Defenisi Aspektualitas

Sekurang-kurangnya ada delapan defenisi aspektualitas dikemukakan oleh para sarjana. Defenisi tersebut sangat beragam dan tidak ada satu pun defenisi yang diterima secara umum. Brinton (1988:2-4) telah mengumpulkan sejumlah defenisi aspektualitas yang dikemukakan oleh pakar linguistik. Defenisi itu antara lain sebagai berikut. (Alih-alih aspektualitas, mereka menggunakan istilah “aspek” (*aspect*)).

- a. "Aspek" adalah cara dan corak perbuatan verba dimulai (Karl Brugmann dalam Gonda, 1962:12-13).
- b. "Aspek" adalah cara mengungkapkan suatu proses berlangsung (Pescovskij dalam Gonda, 1962:10).
- c. "Aspek" adalah cara menunjukkan nilai-nilai temporal inheren pada aktivitas atau keadaan (Roman Jacobson, 1971:130-147).
- d. "Aspek" adalah cara mempertegas durasi atau ketepatan waktu relatif sepanjang batas waktu (Friedrich, 1974:1).
- e. "Aspek" adalah cara memahami perjalanan waktu (Holt dalam Friedrich, 1974:2).
- f. "Aspek" adalah nama untuk fungsi perbedaan jenis-jenis temporal dalam rangkaian urutan waktu (Taylor, 1977:164-165).
- g. "Aspek" adalah cara lain memandang konstituensi inheren temporal suatu situasi (Comrie, 1981:3).
- h. "Aspek" adalah struktur temporal yang mengacu salah satu fase temporal pada evolusi suatu peristiwa melalui waktu (Johnson, 1981:152).

Dari delapan definisi di atas, terlihat adanya perbedaan pandangan di antara para aspektualitas. Ada sebagian ahli yang melihat dari sudut pandang pembicara terhadap suatu situasi ("aspek"), dan sebaliknya, sebagian yang lain memandang dari segi sifat situasinya ("aktionsart"). Pernyataan atau penyamaan dua fenomena yang berbeda, yakni aspek dan aktionsart ke dalam satu cakupan "aspek" dapat menimbulkan kekacauan dari segi istilah. Oleh karena itulah, Brinton (1988:4) mengusulkan agar digunakan istilah "aspektual" (*aspectual*) yang dapat meliputi dua kategori, aspek, dan aktionsart.

Perbedaan pandangan di antara para pakar mengenai konsep aspektualitas tersebut tampak pada defenisi yang dikemukakan oleh Comrie and Johnson (defenisi g-h) di satu pihak dengan defenisi-defenisi yang dikemukakan oleh para pakar lainnya (defenisi a-f) di lain pihak. Defenisi yang dikemukakan oleh Comrie and Johnson (g-h) adalah defenisi “aspek” dalam pengertian sempit. “Aspek” adalah masalah sudut pandang (perspektif) pembicara tentang suatu situasi, misalnya aspek perfektif (peristiwa utuh atau lengkap), aspek imperfektif (sedang berlangsung), aspek inkoatif (titik awal), aspek kontinuatif (keberlanjutan), aspek egresif (titik akhir), atau aspek iteratif (keberulangan). Adapun defenisi lainnya (a-f), sebenarnya bukan merupakan sudut pandang pembicara tetapi sifat-sifat yang digambarkan, apakah itu statis atau dinamis, terminatif atau duratif, terikat atau tidak terikat, kontinu atau iteratif. “Aspek” yang dirumuskan dengan cara ini lebih tepat disebut dengan istilah Jerman “Aktionsart” atau ragam tindakan.

Istilah “aspektualitas”, sebagaimana disarankan oleh Tadjuddin (1993a) sebagai terjemahan istilah Rusia *aspektual'nost'* (Bondarko, 1971; dan Maslov, 1978) dan istilah Inggris *aspectuality* (Dik, 1989), digunakan sebagai konsep umum yang meliputi baik “aspek” maupun “aksionalitas”. Aspek (Inggris *aspect*, Rusia *vid*) merupakan kategori gramatikal (morfologi infleksional), sedangkan aksionalitas (Inggris *actionality*, Rusia *sposoby deijstvija*, Jerman *Aktionsart*) dalam bahasa Rusia merupakan kategori leksiko-gramatikal (Tadjuddin, 1993a:24). Penggunaan istilah aspektualitas (*aspectuality*) sebagai konsep umum, yang secara tersurat atau tersirat menggambarkan dua gejala luar bahasa,

yaitu unsur waktu (*time, temporal, moments*) dan unsur situasi (*event, action, process, activity*) yang dibahas dalam tulisan ini juga didukung oleh Verkyul (1966). Unsur waktu, seperti yang tampak pada definisi Comrie (g), adalah waktu internal, yang beragam sifatnya, sesuai dengan keragaman sifat situasi yang diungkapkan oleh berbagai bentuk verba di dalam kalimat. Atas dasar ciri-ciri itulah maka Tadjuddin (1993a) menegaskan bahwa “aspektualitas berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi”. Dalam hal ini perlu dibedakan antara aspektualitas dengan temporalitas sebab aspektualitas berurusan dengan unsur waktu yang bersifat internal sedangkan temporalitas berurusan dengan unsur waktu yang bersifat eksternal (periksa Djajasudarma, 1985:75, 1986:34; Tadjuddin, 1993a:25).

2.1.2 Perbedaan antara Aspektualitas dengan Temporalitas dan Modalitas

a) Perbedaan antara Aspektualitas dengan Temporalitas

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, aspektualitas dan temporalitas keduanya berurusan dengan unsur waktu. Perbedaannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Kategori temporalitas, unsur waktu bersifat lokatif, mengacu pada waktu absolut atau relatif, dan berorientasi pada waktu ujaran (*speech time* atau *moment of speaking*). Dengan demikian, pada kategori temporalitas, situasi dapat berlangsung sebelum waktu ujaran seperti *kemarin, minggu lalu* atau bersamaan dengan waktu ujaran seperti *sekarang, saat ini* atau sesudah waktu ujaran seperti *besok, tahun depan*. Pada kategori aspektualitas, waktu berada di dalam situasi, bukan di luar situasi. Oleh karena itu,

temporalitas termasuk kategori deiktik, unsur waktu bersifat eksternal (di luar situasi), mengacu ke lokasi waktu-waktu absolut dan waktu relatif; sedangkan aspektualitas termasuk kategori nondeiktik, unsur waktu bersifat internal (di dalam situasi). Perbedaan kedua kategori tersebut secara ringkas dikemukakan oleh Tadjuddin (1993a:27) dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1

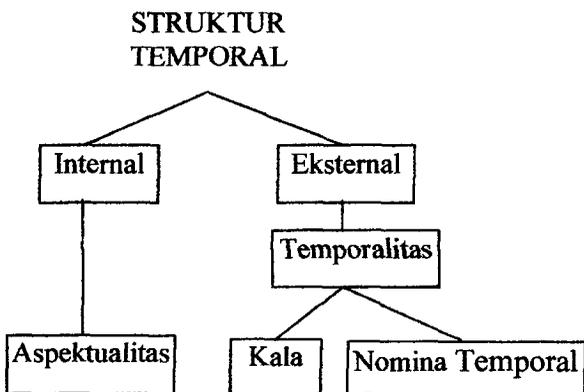
Perbedaan antara Aspektualitas dengan Temporalitas

	Aspektualitas	Temporalitas
Sifat Waktu	internal (di dalam situasi)	eksternal (di luar situasi)
Situasi	nondeiktik (tidak mengacu ke waktu absolut atau waktu relatif)	deiktik (mengacu ke waktu absolut atau waktu relatif)

Secara lebih rinci, Djajasudarma (1985:75, 1986:34) membagi waktu (temporalitas) eksternal menjadi dua subkategori, yaitu kala (*tense*) dan adverbial temporal atau nomina temporal. Perbedaan antara aspektualitas dengan kala dijelaskan oleh Comrie (1981:5): "... *situation-internal time (aspect) and situation-external time (tense)*". Pernyataan tersebut tentu berlaku bagi bahasa yang mempunyai kala, yakni kategori grammatikal perubahan bentuk verba. Sementara itu, bagi bahasa yang tidak memiliki kala harus dipertimbangkan hubungan antara aspektualitas dengan adverbial temporal atau nomina temporal sebagaimana dikemukakan oleh Lyons (1983:679) bahwa "*Though not all languages have tense, it is probably true to say that all languages*

have deictic adverbs or particles of time ...” Adverbia deiktik (*deictic adverbs*) atau partikel waktu (*particles of time*) inilah yang disebut Djajasudarma (1985, 1986) dengan istilah “adverbia temporal” atau “nomina temporal” (istilah yang lebih sering digunakannya ialah istilah “nomina temporal”).

Dengan demikian, dari keempat pendapat yang telah dikemukakan di atas (Comrie, Lyons, Djajasudarma, dan Tadjuddin) dapat diamati perbedaan antara aspektualitas dengan kala dan nomina temporal yang ketiganya tercakup dalam struktur temporal seperti terlihat pada bagan berikut. (periksa Djajasudarma, 1986:34).



Bagan 1 Struktur Temporal

Lebih lanjut, Tadjuddin (1993a:28) menyatakan bahwa dalam bahasa-bahasa yang tidak mengenal aspektualitas dan temporalitas sebagai kategori morfologi, seperti bahasa Indonesia (BI), perbedaan keduanya dapat diamati melalui bentuk-bentuk leksikal. Temporalitas diungkapkan melalui penggunaan kata-kata seperti *kemarin*, *dulu*, *sekarang*, *nanti*, dan *besok*, sedangkan aspektualitas diungkapkan

melalui penggunaan kata *sedang*, *sudah*, *selalu*, dsb. Contoh yang dikemukakannya misalnya:

- (1) a. Bapak membaca buku itu *kemarin*. (temporalitas)
- b. Bapak *sedang* membaca buku itu. (aspektualitas)

b) Perbedaan antara Aspektualitas dengan Modalitas

Dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori gramatikal aspek dan modus, perbedaan antara aspektualitas dengan modalitas dapat diamati melalui bentuk verba. Sementara itu, dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kedua gramatikal tersebut, makna aspektualitas dan makna modalitas diungkapkan melalui unsur-unsur leksikal.

Berbeda dari aspektualitas, yang menggambarkan "pilihan objektif pengujar atas situasi yang diungkapkan oleh verba (predikat)" (Maslov, 1978; Tadjuddin, 1993a:28), modalitas "menggambarkan pandangan subjektif pengujar" (Mees, 1957) atau "mengacu pada sikap pembicara" (Alwi, 1992). Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap pembicara yang dipermasalahkan dalam modalitas ialah sikap pembicara terhadap (kebenaran) proposisi atau peristiwa nonaktual (Alwi, 1992: 22). Modalitas dalam BI dapat diungkapkan melalui pemakaian kata *ingin*, *dapat boleh*, *mungkin*, *akan*, *harus*, dan sebagainya. Sementara itu, aspektualitas dapat diungkapkan melalui pemakaian kata *sudah*, *mulai*, *sedang*, *selesai*, dan sebagainya.

2.1.3 Ihwal Aksionalitas, Makna Aspektualitas Inheren Verba, dan Situasi

Istilah aksionalitas mempunyai dua tafsiran. Di kalangan pakar Slavia, aksionalitas mengacu pada gejala aspektualitas yang diungkapkan melalui proses morfologi derivasional (kategori leksiko-gramatikal), yang dalam bahasa Rusia disebut "*sposoby deijstvija*". Sementara itu, di kalangan pakar Inggris, istilah itu digunakan dalam artian aspektualitas yang diungkapkan secara inheren melalui verba (periksa Tadjuddin, 1993a:36). Untuk pengertian yang kedua itu para pakar menggunakan istilah yang berbeda-beda, yaitu "*aspectual character*" (Lyons, 1978) "*states of affairs*" (Dik, 1980), "*inherent meaning*" (Comrie, 1981), "*inherent aspectual meaning*" (Dahl, 1985), "*aktionsart*" (Brinton, 1988), "*makna aspektual*" atau "*keaspekan*" (Djajasudarma, 1985, 1986), dan "*makna aspektualitas inheren verba*" (Tadjuddin, 1993a).

Sebagaimana istilah aspektualitas yang dipakai sebagai konsep umum yang meliputi aspek dan aksionalitas, istilah situasi juga dipakai sebagai istilah umum yang mencakup keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*) (periksa Comrie, 1981:3; Chung, 1985:202; Djajasudarma, 1985:61-62 dan 64; serta Tadjuddin, 1993a:25). Dari kajian aspektualitas dan unsur-unsur yang berhubungan dapat diketahui berbagai situasi sebagai hasil pemahaman terhadap makna aspektualitas inheren verba. Brinton (1988:54-57), misalnya, dalam pengkajiannya terhadap makna aspektualitas inheren verba bahasa Inggris, membagi situasi menjadi lima: keadaan (*state*), ketercapaian (*achievement*), aktivitas (*activity*), keselesaan (*accomplishment*), dan serial (*series*).

Bila dibandingkan dengan pembagian verba menurut Vendler (seperti dikutip Saurer, 1984; dan Verkuyl, 1996) akan tampak adanya dua perbedaan. Pertama, empat jenis situasi/verba versi Brinton sama dengan empat jenis verba versi Vendler (keadaan, aktivitas, penyelesaian, dan ketercapaian), kemudian ditambahkan oleh Brinton dengan satu jenis lagi yaitu serial. Yang dimaksud dengan aspektualitas serial/habitual ialah "*characterizes a repetition or a series of similar events which take place over a periode at time*" (Freed, 1979:18; dalam Brinton, 1988:53). Dengan demikian, yang membedakan habitual dengan iteratif adalah habitual merupakan perbuatan berulang yang terjadi pada kesempatan yang berbeda (*repeated on different occasion*), sedangkan iteratif merupakan perbuatan berulang yang terjadi pada kesempatan yang sama (*repeated on the same occasion*) (periksa Brinton, 1988:54). Kedua, pembagian situasi atau verba versi Brinton didasarkan pada kriteria kedinamisan, keduratifan, kehomogenan, ketelikan, dan kegandaan, sedangkan pembagian verba versi Vendler didasarkan pada skema waktu (periksa klasifikasi verba versi Vendler, pada bagian ini juga). Adapun kelima situasi yang dikemukakan oleh Brinton tersebut dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 2

Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Inggris Versi Brinton

situasi	dinamis	duratif	homogen	telik	ganda
keadaan	-	+	+	-	-
ketercapaian	+	-	-	(+)	-
aktivitas	+	+	-	-	-
keselesaian	+	+	-	+	-
serial	+	+	+	-	+

Sementara itu, berdasarkan perbedaan makna aspektualitas inheren verba (yang tercermin dalam perilaku sintaksisnya) dalam BI, Tadjuddin (1993c:55) mencatat ada empat macam situasi/kelas verba dengan ciri-ciri semantisnya masing-masing seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 3

Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia Versi Tadjuddin

Situasi/Subkelas Verba	Sifat-sifat Situasi			
	dinamis	telik	duratif	homogen
Pungtual (peristiwa)	+	+	-	-
Aktivitas (proses)	+	-	+	-
Statis	-	-	+	-
Statif (keadaan)	-	-	-	+

Berkenaan dengan situasi dan makna aspektualitas inheren verba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Situasi dinamis memandang situasi dari segi ada tidaknya perubahan atau gerakan (Tadjuddin, 1993a:40), atau menurut Comrie (1981:49-51), keberlangsungan situasi dinamis harus didukung oleh usaha (*effort*) atau tenaga (*energy*) secara berkesinambungan. Sifat dinamis ini menandai situasi verba pungtual (peristiwa) dan verba aktivitas (proses).

- (i) Situasi pungtual oleh Lyons (1978) disebut 'peristiwa momental' (*momentary event*), oleh Tadjuddin, (1993a) disebut 'situasi lintas batas' (*bordercrossing situation*), sedangkan verbanya oleh Quirk *et al.* (1972:95) dan Djajasudarma (1997:69) disebut 'verba peristiwa transisional' (*transitional event verb*). Contoh verba pungtual atau verba ketercapaian ialah kata *tiba, jatuh, menendang, memukul, mengganggu, datang, menghilang*, dsb. Secara sintaktis, subkelas verba pungtual dibedakan menjadi dua tipe: subkelas verba yang

tidak dapat bervalensi dengan *sedang/selesai*, yaitu tipe *tiba, jatuh, datang*; dan subkelas verba pungtual yang dapat bervalensi dengan *sedang/selesai*, yaitu subkelas verba tipe *memotong, menendang, memukul, mengangguk*, dsb.

- (ii) Jenis situasi dinamis yang kedua, yaitu aktivitas, merupakan situasi dinamis yang berlangsung pada poros waktu yang berkembang. Situasi demikian oleh Lyons (1978) dan Comrie (1981) disebut dengan istilah 'proses', misalnya *membaca, menulis, berjalan, berlari, menggambar*, dan *menyanyi*. Secara sintaktis, subkelas verba ini dapat bervalensi dengan kata *sedang* dan *selesai*.
- (iii) Situasi statif atau keadaan, yang bersifat homogen, keberlangsungannya bersifat tetap, tanpa disertai perubahan atau gerakan (nondinamis), dan keberlangsungannya tidak memerlukan usaha atau tenaga, kecuali jika terjadi sesuatu yang menyebabkan terputusnya keadaan itu. Termasuk jenis verba ini ialah *tahu, cinta, percaya, mendengar* (tidak tuli), *melihat* (tidak buta), dan sebagainya. Secara struktural dalam tataran sintaksis, subkelas verba statif dapat bervalensi dengan adverbial *makin* atau *semakin* (*makin lama makin*) yang menyatakan tingkat atau derajat.
- (iv) Sifat duratif mengacu pada keberlangsungan situasi yang terbatas, jadi tidak homogen. Sifat ini tercermin dalam situasi statis. Situasi statis merupakan situasi yang tersendiri, berbeda baik dari keadaan (statif) maupun dari aktivitas. Situasi statis keberlangsungannya juga memerlukan usaha atau tenaga. Perbedaan antara statis dengan aktivitas, menurut Tadjuddin (1993a:42), situasi statis tidak mengikutsertakan gerakan (mutasi), jadi, nondinamis, sedangkan

aktivitas mengikutsertakan gerakan yang bersifat dinamis. Contoh verba statis ialah kata *duduk, berdiri, tidur, berbaring, bersandar*, dan sebagainya. Secara sintaksis, subkelas verba ini dapat bervalensi dengan kata *sedang* atau disertai oleh adverbial durasi waktu *lama/sebentar* tetapi tidak lazim bervalensi dengan kata *selesai*.

Berkaitan dengan situasi telik/atelik, Comrie (1981:44-48) menyatakan bahwa situasi dikatakan telik apabila situasi itu menggambarkan 'proses menuju sasaran akhir' dan 'tercapainya sasaran akhir'. Menurut Tadjuddin (1993a:43), situasi telik/atelik tidak dapat diungkapkan oleh verba sendiri, melainkan oleh verba bersama dengan argumen (pada tataran klausa), misalnya, kalimat "Ia menyanyikan banyak lagu" adalah atelik, tetapi "Ia menyanyikan sebuah lagu" adalah telik. Sementara itu, Djajasudarma (1997:67) berpendapat bahwa verba *membangun* dan *berjalan* termasuk verba dinamis (verba aktivitas), tetapi satu sama lain berbeda. Yang pertama dapat memiliki titik akhir (titik terminal-verba telis), sedangkan yang kedua tidak memiliki titik akhir (verba atelis).

Vendler (dalam Verkuyl, 1996:34; bandingkan Saurer, 1984:9) membagi verba/kalimat berdasarkan "skema waktu" menjadi empat subkelas sebagai berikut.

- (1) Keadaan (*state*): berakhir selama satu periode waktu, tetapi tidak berkelanjutan dan tidak menggambarkan proses waktu, misalnya, *John loved somebody from t_1 to t_2* berarti bahwa pada saat tertentu dari t_1 hingga t_2 John mencintai orang tersebut.

- (2) Aktivitas (*activity*): adalah aktivitas berkelanjutan, dalam fase waktu berurutan, dan sebagian proses merupakan sifat yang sama dari sifat keseluruhan. Contoh: *John was running at time t* berarti bahwa pada waktu t (dalam rentang waktu tertentu) John sedang berlari.
- (3) Kesselesaian (*accomplishment*): situasi berkelanjutan dan berlangsung menuju terminus, misalnya, *John was drawing a circle at t* berarti bahwa t terdapat pada rentang waktu di mana John telah menggambar lingkaran tersebut.
- (4) Ketercapaian (*achievement*): situasi tidak berkelanjutan dan terjadi pada momen tunggal. Contoh: *John won a race between t_1 and t_2* berarti bahwa pada saat t_1 dan t_2 John memenangkan pacuan tersebut.

Berbeda dengan Vendler (1957), Eva Eckert (1984) (dalam Flier dan Timberlake, eds, 1985:170) membagi verba menjadi tujuh subkelas verba sebagai berikut.

- (1) Keadaan: situasi yang homogen sepanjang eksistensinya.
vedet/znat 'know', 'tahu'
videt/videt 'see', 'melihat'
- (2) Aktivitas: keadaan dinamis yang memerlukan input energi.
psat/pisat 'write', 'menulis'
- (3) Proses: situasi dinamis yang mengarah ke tujuan.
vzrustat/narostat 'grow', 'tumbuh, bertambah'
- (4) Aksi iteratif: situasi yang mengimplikasikan pengulangan perbuatan.
vykrikovat/vskrikivat 'scream', 'menjerit-jerit, berteriak-teriak'
- (5) Kesselesaian: hasil dari keadaan atau aktivitas.

napsat/napisat 'write (complete)', 'menulis (lengkap)'

(6) Ketercapaian: tujuan akhir dari proses.

vzrust/narosti 'grow up', '(menjadi) dewasa/besar'

(7) Peristiwa: salah satu aksi yang menciptakan perbuatan berulang.

vykriknout/vskriknut 'scream', 'menjerit, memekik, berteriak'

Quirk *et. al.* (1972:95-96) mengklasifikasikan verba menjadi dua macam, verba dinamis (*dynamic verbs*) dan verba statif (*stative verbs*). Setiap kelas verba mempunyai subkelas. Secara lengkap pembagian kelas dan subkelas verba menurut pakar tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Verba dinamis meliputi:

a. verba aktivitas (*activity verbs*): *membaca, menulis, bermain, dan sebagainya.*

b. verba proses (*process verbs*): *berubah, berkembang, membaik, dan sebagainya.*

c. verba sensasi tubuh (*verbs of bodily sensation*): *merasa, sakit, dan sebagainya.*

d. verba peristiwa transisional (*transitional event verbs*): *jatuh, mendarat, menghilang, dan sebagainya.*

e. verba momentan (*momentary verbs*): *mengetuk, melompat, dan sebagainya.*

(2) Verba statif meliputi:

a. verba dengan persepsi dan pengertian lamban (*verbs of inert perception and cognition*): *benci, mengerti, menyadari, dan sebagainya.*

b. verba relasional (*relational verbs*): *memiliki*, *mempunyai*, dan sebagainya.

Kelas-kelas verba yang klasifikasinya telah dibuat oleh para pakar di atas, terlepas dari adanya perbedaan jumlah dan dasar pengklasifikasiannya diakui mempunyai peranan yang sangat penting, terutama jika dilihat dari segi makna inheren verba secara leksikal. Penelitian ini pada dasarnya menggunakan klasifikasi verba versi Tadjuddin (1993c) dengan argumentasi sebagai berikut. Pertama, klasifikasinya cukup sederhana, yakni meliputi empat subkelas verbs: verba pungtual (peristiwa), verba aktivitas (proses), verba statis, dan verba statif (keadaan). Kedua, dasar klasifikasinya juga cukup jelas, yakni menggunakan empat kriteria atau empat sifat situasi: dinamis, telik, duratif, dan homogen. Ketiga, klasifikasi tersebut sudah diverifikasi berdasarkan data verba BI secara morfologis dan sintaksis, seperti tampak pada tabel 4. Dengan demikian, klasifikasi verba versi Tadjuddin mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk dapat diterapkan pada data verba bahasa-bahasa Nusantara (termasuk di dalamnya bahasa Muna).

Tabel 4

Makna Aspektualitas Subkelas Verba
Secara Morfologis dan Sintaktis

Subkelas Verba	Morfologis		Sintaktis	
	R	-i	<i>sedang</i>	<i>selesai</i>
Pungtual: <i>potong</i> <i>datang</i>	iteratif iteratif	iteratif terminatif	prog. iteratif *	term iteratif *
Aktivitas: <i>baca</i>	atenuatif	distributif	progesif	kompletif
Statis: <i>duduk</i>	atenuatif	teminatif	progesif	*
Statif: <i>yakin</i>	*	kontinuatif	*	*

Sementara itu, klasifikasi verba versi pakar yang lain seperti klasifikasi verba versi Vendler (dalam Verkuyl, 1996:34), Eckert (dalam Flier dan Timberlake, *eds.*, 1985:170), Quirk *et al.* (1972:95-96) (yang juga diikuti oleh Djajasudarma, 1997:69), dan klasifikasi verba versi Brinton (1988:54-57) dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji makna aspektualitas bahasa Muna dalam rangka melengkapi dan mempertajam klasifikasi verba yang dipakai sebagai dasar utama dalam penelitian ini.

2.2 Cara-cara Pengungkapan Makna Aspektualitas

Makna aspektualitas dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk atau cara. Setiap bahasa tentu mempunyai cara-cara tersendiri untuk

mengungkapkan makna aspektualitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh Fokker (1983:51), dalam BI dan bermacam-macam bahasa di Indonesia aspektualitas (beliau menggunakan istilah "aspek") bukan merupakan kategori gramatikal, tidak diungkapkan dengan dasar-dasar tata bahasa yang teratur, melainkan dengan cara yang bermacam-macam dan berbeda. Sebagai gambaran, Fokker mengemukakan contoh pengungkapan makna aspektualitas melalui partikel *pun/lah* dan preposisi *ke* untuk mengungkapkan makna inkoatif, seperti tampak pada contoh (2) dan (3) berikut.

(2) Gadis itu *pun* berdirilah.

(3) Ia hendak menuntut ilmu *ke* negeri lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "aspek" dan cara menyatakannya dalam BI dan bahasa Melayu dapat diketahui atau disimpulkan bahwa aspektualitas, menurut Subroto (1970:273), dapat dinyatakan secara morfologis, fraseologis, dan secara leksikal. Adapun alat-alat morfologi yang digunakan untuk menyatakan aspektualitas ialah afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang menyatakan aspektualitas, antara lain afiks *-i*, *-an*, *ber-*, *ter*, *ber-an*, *ke-an*, dan *-em-*. Reduplikasi yang dapat menyatakan makna aspektualitas meliputi reduplikasi penuh, seperti *ketawa-ketawa*, *marah-marah*, *lari-lari*, reduplikasi sebagian, misalnya *tergiang-ngiang*, *meraba-raba*, *menggapai-gapai*, dan reduplikasi berkombinasi dengan afiks, seperti *berpukul-pukulan*, *sakit-sakitan*, *hormat-menghormati*.

Subroto (1970:58) lebih lanjut menyatakan terdapat tiga macam konstruksi frasa yang dapat menggambarkan makna aspektualitas, yaitu :

- (a) konstruksi yang menggunakan partikel *pun* atau *lah*, atau kedua-duanya.
- (b) konstruksi inversi, baik inversi biasa, inversi dalam bentuk *lah*, maupun inversi dalam bentuk *di-* (*nya*), *ku-*, ataupun *kau-*.
- (c) hubungan antarklausa yang sifatnya menyambung di dalam suatu kalimat.

Dari ketiga konstruksi frasa tersebut yang dibahas lebih lanjut oleh Subroto hanyalah konstruksi frasa jenis yang pertama, yaitu yang menggunakan partikel *pun*, *lah*, atau kedua-duanya

Pengungkapan makna aspektualitas secara leksikal ialah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata sebagai alat untuk menyatakannya, seperti *mulai*, *tiba-tiba* (untuk inkoatif), *sedang*, *masih*, *lagi*, *baru*, *tengah* (untuk duratif), *sudah*, *telah*, *habis*, *lepas* (untuk perfektif), *tiba-tiba* (untuk momentan), *beberapa kali*, *berkali-kali* (untuk iteratif), dan *sebentar-sebentar* (untuk frekuentatif). Melalui alat-alat seperti yang telah disebutkan itulah kemudian Subroto mengelompokkan aspektualitas ke dalam lima jenis aspektualitas, yakni inkoatif, duratif, momentan, perfektif, dan iteratif (termasuk di dalamnya frekuentatif).

Sementara itu, dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk pengungkapan makna aspektualitas yang ditemukan oleh Bondarko (1971), yaitu "bentuk inti" dan "bentuk marginal", yang kemudian dikembangkan dan dijabarkan oleh Maslov (1978) menjadi bentuk gramatikal terbuka (gramatikal), gramatikal tertutup (leksikogramatikal), aspektualitas leksikal, dan aspektualitas sintaktis kontekstual (perikasa Tadjuddin, 1993a:29-31), maka Tadjuddin

mengklasifikasikan bentuk-bentuk pengungkapan aspektualitas secara lebih sederhana menjadi dua kelompok, yakni kelompok "bentuk morfologi" dan kelompok "bentuk sintaksis". Kelompok yang pertama, "bentuk morfologi" terdiri atas "aspek" dan "aksionalitas", sedangkan kelompok yang kedua "bentuk sintaksis" terdiri atas bentuk frasa verba, frasa predikat, klausa, dan kalimat majemuk (Tadjuddin, 1993a:30-31)

Sebagaimana telah dinyatakan sendiri oleh Tadjuddin (1993a:3), penelitian yang dilakukannya dibatasi pada pembahasan masalah pengungkapan makna perfektif/imperfektif dan aksionalitas bahasa Rusia dan BI secara morfologis pada tataran verba melalui penggunaan prefiks *ter-* dan reduplikasi verba, dan secara sintaktis pada tataran frasa verbal melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *sudah*, *sedang*, dsb. Dari hasil pembahasannya itu, beliau berhasil menyusun suatu "pola aspektualitas bahasa Indonesia" yang telah diklasifikasikan menjadi tiga kategori dan lima belas subkategori aspektualitas. Ketiga kategori yang dimaksud ialah kategori kuantitatif, kategori tahapan, dan kategori intensitas. Adapun ke-15 subkategori itu meliputi kesemelfaktifan, keiteratifan, kehabituatifan, keingresifan, keinkoatifan, keterminatifan, keprogresifan, kekontinuatifan, kekompletifan, keduratifan, keintensifan, keatenuatifan, kediminutifan, kefinitifan, dan kekomitatifan, beserta pemarkah formalnya masing-masing (periksa Tadjuddin, 1993a:234-235).

Istilah yang mengacu pada jenis-jenis makna aspektualitas yang dipakai dalam tulisan ini, ialah bentuk kata yang lebih sederhana seperti inkoatif, ingresif, progresif (bukan bentuk kata kompleks dengan pembubuhan konfiks *ke-an* seperti keinkoatifan, keingresifan,

keprogresifan). Adapun batasan atau pengertian masing-masing makna aspektualitas ini diambil dari batasan atau pengertian yang dikemukakan oleh Tadjuddin (1993a:65-74) dengan modifikasi dari segi urutan dan contoh disesuaikan dengan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini. Batasan atau pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Inkoatif

Makna aspektualitas inkoatif menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Dalam BI, makna aspektualitas inkoatif dapat diamati pada penggunaan partikel *pun* dan *lah* bersama verba aktivitas dan verba statis atau secara eksplisit melalui penggunaan kata *mulai*

(2) Ingresif

Makna aspektualitas ingresif menggambarkan situasi yang saat permulaan dan kelanjutan keberlangsungannya merupakan satu kesatuan. Jenis aspektualitas ini sangat mirip dengan aspektualitas inkoatif (1). Oleh karena itu, sebagian pengamat ada yang menyamakannya dengan aspektualitas inkoatif. Dalam hal ini, perbedaan di antara keduanya ialah, makna aspektualitas inkoatif memberikan tekanan pada segi permulaan keberlangsungannya, sedangkan makna aspektualitas ingresif memberikan gambaran situasi yang takterpisahkan antara saat permulaan dengan kelanjutan keberlangsungannya.

(3) Progresif

Makna aspektualitas progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara.

(4) Terminatif

Makna aspektualitas terminatif atau ketercapaian sasaran akhir menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada segi akhir keberlangsungannya.

(5) Semelfaktif

Makna aspektualitas semelfaktif menggambarkan situasi yang berlangsung hanya satu kali dan biasanya bersifat sekejap.

(6) Iteratif

Makna aspektualitas iteratif menggambarkan 'situasi yang berlangsung berulang-ulang'. Aspektualitas iteratif sering pula disebut aspektualitas frekuentatif (Lyons, 1978:315).

(7) Habituatif

Situasi habituatif, menurut Tadjuddin (1993a:81), adalah bagian dari situasi iteratif, bukan sebaliknya. Dengan perkataan lain, situasi habituatif selalu mengandung makna iteratif, sedangkan situasi iteratif tidak selalu mengandung makna habituatif. Dengan demikian, dalam pembicaraan tentang aspektualitas istilah 'habituatif' memiliki pengertian yang lebih luas daripada istilah 'iteratif' atau 'frekuentatif'.

(8) Kontinuatif

Makna aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu yang relatif lama. Oleh karena sifat keberlangsungannya yang terus-menerus atau kontinu itulah maka Comrie (1978:25) mengoposisikan aspektualitas kontinuatif dengan aspektualitas progresif yang keberlangsungannya bersifat sementara.

(9) Kompletif

Makna aspektualitas kompletif atau resultatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil.

(10) Duratif

Makna aspektualitas duratif menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Pengertian aspektualitas duratif sering dikelirukan dengan aspektualitas kontinuatif atau aspektualitas progresif. Ciri yang menandai aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu. Oleh karena itu, konsep duratif yang lazim dianut oleh para pengamat aspektualitas adalah 'sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu' atau 'situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu'.

(11) Intensif

Makna aspektualitas intensif menggambarkan situasi yang berlangsung secara intensif sehingga diperoleh hasil tertentu.

(12) Atenuatif

Makna aspektualitas atenuatif menggambarkan situasi yang berlangsung tidak sepenuhnya, alakadarnya, dalam intensitas yang lemah.

(13) Diminutif

Makna aspektualitas diminutif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya mengandung makna 'agak' atau 'melakukan sesuatu sedikit'.

(14) Finitif

Makna aspektualitas finitif menggambarkan situasi yang berakhir tanpa indikasi ketercapaian hasil atau tanpa disertai hasil.

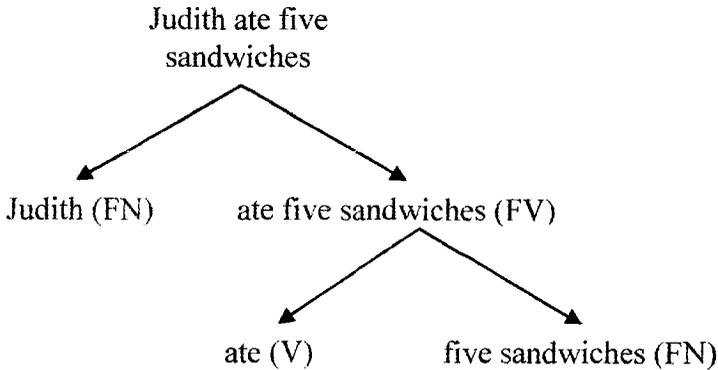
(15) Komitatif

Makna aspektualitas komitatif menggambarkan situasi yang merupakan pengantar situasi lain, misalnya 'mengetuk-ngetuk ketika melakukan sesuatu', 'bersiul-siul untuk mengiringi sesuatu'.

Klasifikasi dan batasan makna aspektualitas tersebut dapat dipergunakan sebagai dasar pijakan pengkajian makna aspektualitas.

2.3 Ihwal Kategori Atemporal

Jumlah argumen dalam sebuah kalimat ditentukan oleh jenis verbanya. Verkuyl (1996) membagi argumen menjadi dua macam, argumen internal dan argumen eksternal. Argumen internal pada umumnya berupa FN yang menyertai verba, mengisi fungsi objek (O), dan berperan objektif, sedangkan argumen eksternal mendahului verba, biasanya berfungsi sebagai subjek (S), dan berperan pelaku (agentif). Misalnya, kalimat *Judith ate five sandwiches* mempunyai dua argumen FN, yaitu FN₁ S (*Judith*) sebagai argumen eksternal dan FN₂ O (*five sandwiches*) sebagai argumen internal. Jadi, formula logikanya berbentuk V[FN₁, FN₂]. Struktur tersebut bila dianalisis dengan model pencabangan dua ('oposisi biner' menurut istilah Verkuyl, 1996) maka akan tampak seperti gambar atau bagan berikut.



Bagan 2

Model Analisis Pencabangan Dua (Oposisi Biner)

Jumlah argumen akan menunjukkan tingkat kespesifikan kalimat dan memberikan informasi aspektualitas. Pembagian argumen FN, menjadi argumen internal dan eksternal, membuka peluang untuk dapat lebih rinci memahami bagaimana argumen dilibatkan dalam predikasi, dan analisis yang lebih rinci ini perlu untuk memberikan gambaran interaksi antara struktur temporal dengan kategori-kategori atemporal. Secara lokalistik, misalnya, kalimat tersebut dapat diinterpretasikan bahwa 'Judith bergerak dari satu keadaan ke keadaan lain dengan berpindah dari titik nol sepanjang jalur 'eating' dan berakhir pada momen di mana dia telah memakan lima potong 'sandwiches'.

Pada contoh data di atas, N *sandwiches* merupakan kategori atemporal, artinya unsur tersebut secara bebas konteks, sebenarnya, tidak berhubungan dengan masalah waktu. Akan tetapi, pada konstruksi FN *five sandwiches* dan dalam interaksinya dengan V, secara terikat konteks unsur tersebut memberi kontribusi pemahaman mengenai waktu

internal. Frasa Nominal (*noun phrase*) dalam konstruksi kalimat tersebut berperan sebagai argumen internal dengan ciri/indikator jamak terbilang. Indikator inilah yang merupakan salah satu pendukung situasi telik dalam kalimat, artinya di samping terdapat proses menuju sasaran akhir atau titik terminal potensial (yang dinyatakan oleh *V ate*), situasi tersebut juga mengandung batas akhir dari suatu proses atau titik terminal aktual (yang dalam hal ini dinyatakan oleh FN argumen jamak terbilang *five sandwiches*).

Kategori atemporal adalah unsur-unsur yang tidak berhubungan dengan struktur temporal intern atau aspektualitas, tetapi di dalam kalimat unsur-unsur tersebut dalam interaksinya dengan predikat verbal mendukung struktur temporal (menentukan jenis situasi dan makna aspektualitas). Yang termasuk ke dalam kategori atemporal ialah kategori N atau FN, termasuk subkategorinya, yakni pronomina persona. Pada umumnya, kategori atemporal di dalam kalimat berperan sebagai argumen, baik argumen internal maupun eksternal. Argumen-argumen tersebut, terutama argumen internal yang dikaji di dalam penelitian ini, mempunyai sejumlah sifat yang dapat menyertainya. Sifat-sifat ini berkaitan erat dengan persoalan jumlah atau kuantifikasi (tunggal/jamak, terbilang/takterbilang) dan persoalan ketakrifan (takrif/taktakrif) yang juga akan turut menentukan makna situasi suatu kalimat, misalnya situasi atelik/duratif dan telik/terminatif. Penentuan situasi tidak hanya didasarkan atas pertimbangan kuantifikasi dan ketakrifan argumen. Namun, jenis adverbial dan preposisional tertentu yang menyertai predikat verbal dalam kalimat juga perlu diperhitungkan.

2.4 Peranan Frasa Adverbial dan Frasa Preposisional dalam Menentukan Situasi

Di samping argumen N/FN, frasa adverbial (FAdv) dan frasa preposisional (FPrep) juga memiliki peranan penting dalam menentukan situasi kalimat (Brinton, 1988; Verkuyl, 1996). Oleh karena itu, kedua frasa tersebut juga akan dipertimbangkan di dalam penelitian ini. Dalam studi linguistik, pada umumnya dikenal tiga macam adverbia, yaitu adverbia cara (*manner adverbs*), adverbia waktu (*time adverbs*), dan adverbia tempat (*space adverbs*) (periksa misalnya Givon, 1984:77-82; Kaswanti Purwo, 1984:1-9). Pada umumnya, adverbia lebih berwujud konstruksi sentensial (FAdv) daripada berupa satu butir leksikal. Penelitian ini, dalam rangka memahami situasi kalimat, akan mempertimbangkan dua macam adverbia, yaitu adverbia waktu dan adverbia tempat yang masing-masing terungkap melalui FAdv dan FPrep.

Frasa adverbial yang berkaitan erat dengan fungsi pemahaman situasi, dalam hal ini situasi duratif dan terminatif atau kompletif, adalah FAdv durasi, baik FAdv durasi takterikat (*unbounded adverbials*) maupun FAdv durasi terikat (*bounded adverbials*) (periksa Verkuyl, 1996). Interaksi antara verba predikat dengan FAdv durasi takterikat dan antara verba predikat dengan FAdv durasi terikat dalam suatu kalimat akan menghasilkan situasi yang berbeda. Kedua situasi yang berbeda itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

(4) Toni belajar matematika *berjam-jam* --> situasi duratif

(5) Tono belajar matematika selama *satu jam* --> situasi kompletif

Berkenaan dengan pembahasan perihal situasi telik, Tadjuddin (1994a:91-101) membagi FAdv durasi menjadi dua macam, yaitu FAdv durasi atelik dan FAdv durasi telik, contohnya dalam bahasa Inggris dan Rusia adalah sebagai berikut.

FAdv durasi atelik:	<i>for two hours</i>	(Inggris)
	<i>na dva casa</i>	(Rusia)
FAdv durasi telik:	<i>in two hours</i>	(Inggris)
	<i>za dva casa</i>	(Rusia)

Sehubungan dengan pentingnya peranan adverbial, Holinsky (1981:129) seperti dikutip oleh Lubensky (dalam Flier dan Timberlake, eds., 1985) mengemukakan bahwa salah satu tes untuk menguji verba perfektif dan imperfektif ialah kemunculannya bersama dengan adverbial temporal, baik adverbial temporal yang menyatakan satu titik waktu tertentu (Kerangka Waktu Pungtual) maupun dengan adverbial temporal yang menyatakan satu periode waktu (Kerangka Waktu Linier). Sekalipun penelitian yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk mengetes verba perfektif dan imperfektif, konsep kerangka waktu yang ditawarkan oleh Holinsky dapat dipertimbangkan dalam penelitian terutama jenis kerangka waktu kedua, yaitu kerangka waktu linier dapat disejajarkan dengan adverbial durasi (terikat dan takterikat). Dengan demikian, terdapat jenis kerangka waktu linier terikat (seperti *selama dua hari* dan *selama tiga bulan*) yang mendukung pemahaman makna situasi terminatif; dan jenis kerangka waktu linier takterikat (seperti

selama sehari-hari dan *selama berbulan-bulan*) yang menopang pemahaman makna situasi nonterminatif.

Selain FAdv, FPrep sebagai komplemen verba juga mempunyai peranan penting dalam menentukan makna situasi kalimat. Secara struktural, FPrep terdiri atas dua unsur, misalnya *di stasiun, ke stasiun, dan dari stasiun*. Ketiga preposisi, *di, ke, dan dari* pada umumnya diikuti oleh nominal dan secara semantis mengacu pada arah/asal tempat atau lokasi sehingga sering disebut pula frasa lokatif (periksa misalnya Givon, 1984) atau frasa direktif (periksa misalnya Moeliono, 1988; Djajasudarma, 1986). Adapun Jackendoff (dalam Verkuyl, 1996:230-235) membahas preposisi direktif, khususnya *to 'ke'* dan *from 'dari'*, di dalam kerangka konstruksi lokalistik konsep jalur. Kedua preposisi lokatif itu berbeda dalam hal makna aspektualitas atau tafsiran situasinya. Preposisi *to 'ke'* memiliki satu titik awal yang unik (takterikat) dan satu titik akhir yang aktual (terikat), sedangkan *from 'dari'* menghasilkan satu titik awal yang jelas dan satu titik akhir yang tidak jelas. Perhatikan data berikut.

- (6) John *walked* 'John berjalan'
- (7) John *walked to the station* 'John berjalan ke stasiun'
- (8) John *walked from the station* 'John berjalan dari stasiun'

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa situasi kalimat (7) adalah terminatif sebab komplemen 'ke stasiun' mempunyai satu titik akhir yang jelas meskipun titik awalnya kurang jelas. Sementara itu, situasi kalimat (8) adalah inkoatif (nonterminatif) sebab meskipun titik awalnya jelas

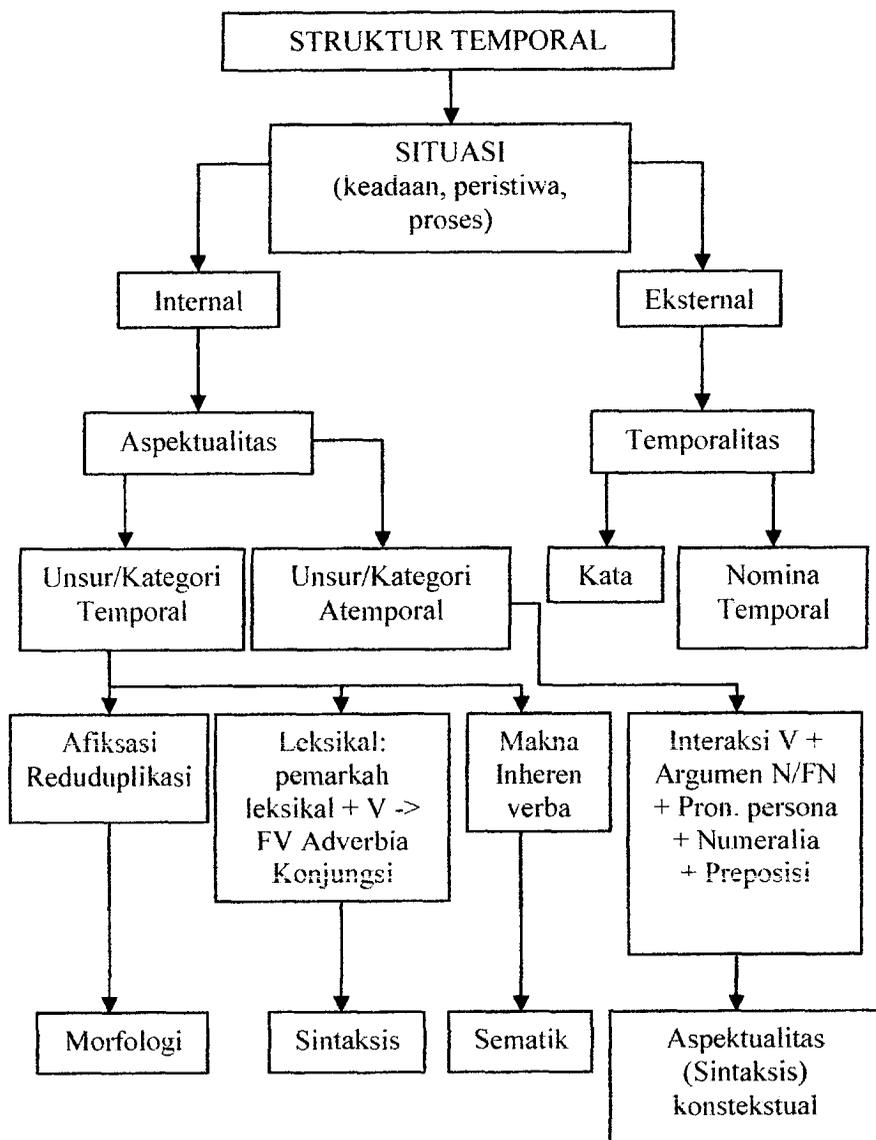
('dari stasiun'), komplemen tersebut tidak mempunyai satu titik akhir yang jelas. Adapun kalimat (6) situasinya netral sebab verba 'berjalan' tidak diikuti argumen ataupun komplemen lainnya sehingga baik titik awal maupun titik akhir keduanya tidak jelas. Dengan demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sementara (sebagai bahan pertimbangan di dalam menentukan situasi kalimat): apabila di dalam klausa/kalimat verba berkomplemen frasa preposisional dengan preposisi *ke* maka situasinya terminatif, dan sebaliknya apabila verba tersebut berkomplemen frasa preposisional dengan preposisi *dari* maka situasinya nonterminatif. Makna-makna aspektualitas lainnya akan terungkap melalui cara-cara atau alat-alat yang digunakan pada setiap tataran kebahasaan, seperti telah dikemukakan pada bagian-bagian terdahulu.

Bagan 3 berikut (kelanjutan dari bagan 1) dimaksudkan sebagai kerangka acuan pemikiran dalam melakukan penelitian ini, terutama berkaitan dengan objek yang akan diteliti, tataran kebahasaan tempat terdapatnya objek, dan alat-alat yang digunakan untuk mengungkapkan objek tersebut.

Pada bagan ini terlihat bahwa struktur temporal berkaitan dengan masalah situasi yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Situasi ada yang bersifat internal (aspektualitas) dan eksternal (temporalitas). Aspektualitas, sebagai situasi yang bersifat internal, dapat diungkapkan baik melalui unsur/kategori temporal maupun atemporal.

Pengungkapan makna aspektualitas melalui unsur temporal direalisasikan dengan alat (*device*) afiksasi dan reduplikasi pada tataran

morfologi; pemarkah leksikal, adverbial, dan konjungsi aspektualitas pada tataran sintaksis; serta melalui makna inheren verba secara semantis. Sementara itu, pengungkapan makna aspektualitas melalui unsur atemporal direalisasikan dengan alat/cara interaksi antara verba dengan argumen (N/FN), pronomina persona, numeralia, dan preposisi yang juga berada pada tataran sintaksis dengan pendekatan aspektualitas kontekstual.



Bagan 3

**Kerangka Acuan Pemikiran Penelitian Aspektualitas
pada Tataran Morfologi dan Sintaksis**

BAB III

MAKNA ASPEKTUALITAS TATARAN MORFOLOGI

Cara pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran morfologi dapat diungkapkan melalui afiksasi dan reduplikasi. Afiks pengungkap makna aspektualitas dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua afiks berfungsi mengungkapkan makna aspektualitas karena afiks-afiks tersebut juga mempunyai fungsi yang lain.

Seperti halnya dengan afiksasi, tipe atau jenis reduplikasi seperti reduplikasi penuh atau reduplikasi utuh (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak dan dengan atau tanpa perubahan bunyi vokal) maupun reduplikasi sebagian (baik berkombinasi dengan afiks atau tidak) tidak semuanya berfungsi sebagai pengungkap makna aspektualitas, tetapi juga mempunyai fungsi-fungsi yang lain.

Nuansa makna aspektualitas yang terungkap melalui afiksasi dan reduplikasi juga sangat bergantung pada subkelas verba yang dikenai oleh proses-proses morfemis tersebut, misalnya apakah subkelas verba pungtual (peristiwa), aktivitas (proses), statis, atau subkelas verba statif (keadaan). Oleh karena itu, analisis makna aspektualitas pada tataran morfologi ini akan dipertimbangkan berdasarkan potensi afiks-

afiks dan bentuk-bentuk reduplikasi tersebut dalam interaksinya dengan subkelas verba tertentu serta makna aspektualitas apa yang dinyatakan oleh interaksi antara kedua unsur tersebut.

3.1 Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Afiksasi

Terlebih dahulu perlu dikemukakan di sini bahwa tidak semua afiks yang bergabung dengan subkelas verba bahasa Muna menyatakan makna aspektualitas tertentu. Oleh karena itu, yang akan dipaparkan di sini, dan juga pada paparan-paparan selanjutnya, adalah interaksi antara alat-alat morfologi (dan sintaksis) yang dalam interaksinya dengan subkelas verba menyatakan makna aspektualitas atau bernuansa aspektualitas.

3.1.1 Afiksasi Bermakna Iteratif

Sufiks $-\{ø/K\}i$ yang bergabung dengan subkelas verba pungtual (peristiwa) tipe *wogha* 'pukul' dan *ghompa* 'lempar' menghasilkan bentuk-bentuk *woghali* 'memukuli' dan *ghompali* 'melempari'. Gabungan atau interaksi antara sufiks $-\{ø/K\}i$ dengan subkelas verba pungtual tersebut ternyata mengungkapkan makna aspektualitas iteratif, yaitu aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berkali-kali atau berulang-ulang. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut.

(1) *La Dedi nowoghali taghi la Andi.*

'La Dedi memukuli perut la Andi.'

(2) *La Hasan neghompali foo.*

'La Hasan melempari mangga.'

3.1.2 Afiksasi Bermakna Duratif

Prefiks *no-* bersama dengan subkelas verba aktivitas tipe *kansilo* 'lirik' dan *kakopu* 'rangkul' menjadi *nokansilo* 'melirik' dan *nokakopu* 'merangkul' menyatakan makna aspektualitas duratif karena verba tipe *nokansilo* 'melirik' dan *nokakopu* 'merangkul' secara semantis menggambarkan situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu. Makna tersebut lebih jelas tampak pada kalimat berikut.

(3) *Anoa nokansilokanau bhe nokamboi* .

'Ia melirik saya sambil tersenyum.'

(4) *Wa Wati nokakopu bhe nowono tuu wa Ami* .

'Wa Wati merangkul dan mencium lutut wa Ami.'

3.2 Pengungkapan Makna Aspektualitas melalui Reduplikasi

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, reduplikasi yang akan dibahas dalam subbab ini adalah reduplikasi yang dalam proses morfemisnya berfungsi mengungkapkan makna aspektualitas. Tugas pengungkapan makna aspektualitas ini pada umumnya diemban oleh reduplikasi verba atau verba reduplikatif.

Berkenaan dengan pengertian reduplikasi, Moeliono (1988:166) memberikan batasan "reduplikasi ialah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian". Dalam pengertian yang lebih luas, di samping mengacu pada proses pengulangan, reduplikasi dapat juga mengacu pada hasil pengulangan, sebagaimana dikatakan Kridalaksana (1983:143) bahwa "reduplikasi (*reduplication*) adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal".

Mengingat aspektualitas berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi yang timbul dari berlakunya suatu perbuatan atau keadaan yang diungkapkan oleh verba, pengamatan terhadap makna verba reduplikatif pun didasarkan atas sifat-sifat situasi tersebut. Hasil pengelompokan reduplikatif dari sudut pandang aspektualitas adalah seperti terurai berikut.

3.2.1 Reduplikasi Verba Bermakna Iteratif

Makna iteratif (“keberulang-ulangan”, “keberkali-kalian”, “pluralitas tindakan”, “kualitas tindakan repetitif”) terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba puntual *finda* ‘injak’, *bhera* ‘potong’, *tola* ‘panggil’, *sepa* ‘sepak’, dan sebagainya yang dapat ditafsirkan ‘berkali-kali melakukan apa yang disebutkan oleh verba dasarnya (D)’. Jadi, verba reduplikatif berikut bermakna iteratif.

<i>finda-findahi</i>	‘menginjak-injak’
<i>bhe-bhera</i>	‘memotong-motong’
<i>tola-tola</i>	‘memanggil-manggil’
<i>sepa-sepa</i>	‘menyepak-nyepak’

Agar lebih jelas, makna iteratif yang diungkapkan oleh verba reduplikatif itu dapat diperhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

(5) *Aitue, aimu nopodea notola-tola ihintu.*

‘Itu, adikmu berteriak-teriak **memanggil-manggil** kamu.’

3.2.2 Reduplikasi Verba Bermakna Kontinuatif

Makna kontinuatif (“terus-menerus”, “kualitas tindakan berkesinambungan”) terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba aktivitas yang menyatakan situasi tunggal yang berlangsung secara berkepanjangan. Makna demikian dapat ditafsirkan dengan ‘terus-menerus atau lama melakukan perbuatan yang disebutkan oleh dasar verba’. Jadi, *kala-kala* ‘berjalan-jalan’, misalnya, dapat ditafsirkan dengan ‘terus-menerus/lama (melakukan perbuatan) berjalan’ dan tidak mungkin ditafsirkan ‘berkali-kali berjalan’. Makna kontinuatif verba reduplikatif dapat diamati pada contoh data berikut.

(6) *Labhihakora omengkora, koemu omekala-kala kansuru.*

‘Sebaiknya kamu duduk, jangan **berjalan-jalan** terus.’

(7) *O anahihi dopakaburi-burigho bokundo.*

‘Anak-anak itu **menulis-nulisi** bukunya.’

3.2.3 Reduplikasi Verba Bermakna Duratif-Atenuatif

Makna atenuatif (“ketidaktentuan tujuan tindakan”, “tanpa tujuan yang sebenarnya”, “kualitas tindakan santai”) terdapat pada verba reduplikatif dengan dasar subkelas verba statis tipe *ngko-ngkora* ‘duduk-duduk’ dan subkelas verba aktivitas tipe *tula-tula* ‘berbincang-bincang’, *foro-foroghu* ‘minum-minum’, dan sebagainya yang dapat ditafsirkan dengan ‘tidak dengan sungguh-sungguh melakukan atau mengalami apa yang disebutkan oleh D’ atau ‘melakukan perbuatan seperti yang disebutkan oleh D tanpa tujuan yang jelas’. Dari segi makna aspektualitas, tafsiran seperti dikemukakan di atas cenderung bermakna

duratif sebab perbuatan yang bermakna atenuatif sebenarnya menggambarkan situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu/terbatas. Oleh karena itu, penulis cenderung menamakan jenis “aspektualitas duratif-atenuatif”, artinya makna aspektualitas duratif dengan nuansa atenuatif. Jadi, verba reduplikatif dalam kalimat berikut bermakna duratif-atenuatif.

(8) *Ampa aitu daetula-tula deki naini.*

‘Sekarang kita berbincang-bincang dulu di sini.’

BAB IV

MAKNA ASPEKTUALITAS TATARAN SINTAKSIS

Pembahasan mengenai pengungkapan makna aspektualitas pada tataran sintaksis ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa, bagian kedua pada tataran klausa (kalimat tunggal), dan bagian ketiga pada tataran kalimat majemuk. Ketiga bagian tersebut masing-masing pembahasannya sebagai berikut.

4.1 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Frasa

Makna aspektualitas pada tataran frasa diungkapkan oleh unsur leksikal bersama-sama dengan unsur pokok pengisi predikat. Komposisi kedua unsur tersebut dapat menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, proses, atau perbuatan) yang terjadi. Unsur leksikal pengungkap makna aspektualitas tersebut, di sini, disebut dengan istilah “pemarkah formal aspektualitas” (selanjutnya disingkat PFA). Makna aspektualitas akan terungkap secara lebih jelas apabila PFA tersebut dikaji pemakaiannya di dalam konteks yang lebih luas, misalnya di dalam tataran frasa atau kalimat, sekalipun PFA itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai makna leksikal. Di dalam konteks itu pula dapat

ditelaah distribusi PFA, baik distribusi struktural maupun distribusi sistemisnya. Mengingat hubungan yang sangat erat antara distribusi dan makna PFA, maka kedua hal itu tidak didistribusikan secara terpisah, melainkan secara terpadu didalam setiap jenis aspektualitas.

Berdasarkan makna aspektualitas yang diungkapkan oleh PFA, aspektualitas bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi sebelas macam. Kesebelas macam aspektualitas itu adalah:

1. aspektualitas inkoatif
2. aspektualitas progresif
3. aspektualitas kontinuatif
4. aspektualitas duratif
5. aspektualitas perfektif
6. aspektualitas repetitif
7. aspektualitas habituatif
8. aspektualitas iteratif/frekuentatif
9. aspektualitas komitatif
10. aspektualitas semelfaktif
11. aspektualitas intensif

4.1.1 Aspektualitas Inkoatif

Aspektualitas inkoatif mengungkapkan atau menggambarkan mulai berlangsungnya suatu situasi, atau menggambarkan situasi yang memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Dalam bahasa Muna, makna aspektualitas inkoatif dapat diamati pada penggunaan PFA *tanda* 'mulai', seperti terlihat pada data berikut.

(1) *Pada notududa guru, anasikolahi dotanda deburi.*

'Setelah disuruh Pak Guru, para siswa **mulai menulis.**'

(2) *Mie mandehino maighono we kansoopa dotanda deparakisaa kabantino Wuna.*

'Para sarjana dari Barat **mulai meneliti** karya sastra Muna.'

Gabungan antara PFA inkoatif dengan unsur pokok pengisi predikat pada masing-masing kalimat tersebut membentuk konstruksi frasa, pada umumnya frasa verbal, sebagai berikut.

(1) / *dotanda deburi* /

'mulai menulis'

(2) / *dotanda deparakisaa* /

'mulai meneliti'

Secara aspektual, frasa tersebut menggambarkan situasi dengan penekanan pada segi awal atau mulainya suatu situasi, tanpa menghiraukan bagaimana situasi berlangsung atau berakhir. Aspektualitas inkoatif dengan pengertian seperti itu juga sering disebut "aspek inseptif" (*inceptive aspect*) (periksa Nida, 1970:168).

4.1.2 Aspektualitas Progresif

Berbeda dengan aspektualitas inkoatif, yang menggambarkan awal/mulainya suatu situasi, aspektualitas progresif menggambarkan situasi sedang berlangsung atau sedang dalam proses. Aspektualitas

progresif didukung oleh PFA *nando* 'sedang'. Hal itu dapat diamati pada data berikut.

(3) *Nando aekadiu.*

'Saya sedang mandi.'

(4) *Amaku nando nofuma.*

'Ayahku sedang makan.'

(5) *O awa nando neere-ere te wiseno lambu.*

'Nenek sedang berdiri di depan rumah.'

Perpaduan PFA (progresif) dengan masing-masing verba (V) sebagai unsur pokok pengisi predikat pada kalimat tersebut menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, proses) yang terjadi/dilakukan itu sedang berlangsung.

Makna aspektualitas progresif juga dapat menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara, yakni apabila unsur pokok pengisi predikat yang didampingi oleh PFA progresif *nando* 'sedang' berkategori Adj. Agar lebih jelas, dapat diperhatikan contoh data berikut.

(6) *Wa Ati gholeaitu nando noradhi.*

'Ati hari ini sedang rajin.'

(7) *Dhamku nando nokoadho.*

'Jam saya sedang baik jalannya.'

Pada data di atas, situasi (keadaan) yang bersifat sementara itu diungkapkan melalui perpaduan antara PFA progresif dengan unsur pokok pengisi predikat pengisi predikat berkategori Adj yang kemudian membentuk frasa adjektival (FAdj). Keadaan itu dikatakan bersifat sementara sebab data (6) menunjukkan bahwa pada hari ini Ati dalam keadaan sedang rajin (bekerja/belajar), tetapi pada hari-hari sebelumnya dan mungkin juga hari-hari selanjutnya Ati sudah tidak rajin lagi seperti hari ini dan data (7) menunjukkan bahwa jam itu berjalan baik hanya pada saat ujaran berlangsung, tetapi sebelum dan mungkin juga sesudah itu jam tersebut tidak baik jalannya.

4.1.3 Aspektualitas Kontinuatif

Aspektualitas kontinuatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu relatif lama. Oleh karena sifat keberlangsungannya yang terus menerus atau kontinyu itulah, Comrie (1978:25) mengoposisikan aspektualitas kontinuatif dengan aspektualitas progresif yang keberlangsungannya bersifat sementara. Dalam bahasa Muna, makna aspektualitas kontinuatif dapat diungkapkan melalui penggunaan PFA *sadhia* 'selalu/tetap'. Pemakaiannya di dalam kalimat dapat diperhatikan pada data berikut.

(8) *Sakotughuno intaidi inia sadhia nofopaghindulugho kakawasa.*

'Sesungguhnya kita selalu disertai oleh Allah.'

(9) *Pak Dirman sadhia nofefotugho paparisano.*

'Pak Dirman tetap memimpin perang.'

Makna aspektualitas kontinuatif terdapat pada frasa-frasa verbal di dalam kalimat-kalimat tersebut, yaitu:

(8) / *sadhia nofopaghindulugho* /

'selalu disertai'

(9) / *sadhia nofefotugho* /

'tetap memimpin'

4.1.4 Aspektualitas Duratif

Aspektualitas duratif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Ciri yang menandai aspektualitas duratif adalah keterbatasan waktu. Karena terbatasnya waktu itulah maka konsep duratif lazimnya diidentifikasi sebagai 'sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu' atau 'situasi yang berlangsung dalam waktu tertentu'. Makna aspektualitas duratif dalam bahasa Muna dapat diungkapkan oleh PFA *kadeki* 'sementara waktu' dan *sebantara* 'sebentar'. Makna demikian dapat diperhatikan pada contoh data berikut.

(10) *Nando nelate kadeki ne ini.*

'Untuk sementara waktu ia tinggal di sini.'

(11) *Aebasa sura kabara kadeki sebantara maka akumala.*

'Saya membaca koran sebentar lalu berangkat.'

Frasa verbal yang tersusun atas V + PFA duratif yang mengungkapkan makna aspektualitas duratif (situasi berlangsung pada waktu terbatas) pada kalimat-kalimat tersebut adalah:

(10) / *nelate kadeki* /

'sementara waktu tinggal'

(11) / *aebasa sebantara* /

'membaca sebentar'

Situasi yang berlangsung dalam waktu terbatas pada kalimat (11), misalnya, ditandai dengan pemakaian PFA *sebantara* 'sebentara' pada *aebasa sura kabara kadeki sebantara* 'membaca koran sebentar'; dan keterbatasannya itu dibatasi pula oleh situasi yang lain, yaitu *akumala* 'berangkat'. Artinya, perbuatan 'membaca koran' hanya dilakukan dalam waktu sebentar (terbatas), yaitu sejak dimulainya kegiatan itu hingga si pelaku mengakhirinya lalu 'berangkat' (ke tempat tugas). Demikian pula pada kalimat (10), situasinya juga terjadi/dilakukan dalam waktu terbatas.

4.1.5 Aspektualitas Perfektif

Aspektualitas perfektif adalah aspektualitas yang menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, atau proses) sudah terjadi, sudah selesai, atau sudah lengkap. Makna aspektualitas demikian itu dapat diungkapkan oleh PFA perfektif, seperti terlihat pada data berikut.

(12) *Insaidi padamo taeala ijaza.*

'Saya dan teman-teman sudah menerima ijazah.'

(13) *Kamara aini niho pada dofekatuhi.*

'Kamar ini baru saja selesai diperbaiki.'

Frasa verbal yang tersusun atas PFA perfektif + V yang mengungkapkan makna aspektualitas perfektif (situasi sudah terjadi) pada kalimat-kalimat tersebut adalah:

(12) / *padamo taeala* /

'sudah menerima'

(13) / *niho pada dofekatuhie* /

'baru saja selesai'

Perlu dikemukakan di sini bahwa aspektualitas perfektif merupakan istilah umum yang dipakai untuk menggambarkan suatu situasi sudah terjadi, telah selesai secara lengkap. Kita dapat memandang situasi keperfektifan dengan lebih memfokuskan pada segi-segi tertentu, misalnya, apabila situasi keperfektifan dilihat dengan penekanan pada segi kelengkapan atau kesempurnaan situasinya (tanpa mempertimbangkan bagaimana awal, tengah, dan akhir situasi terjadi) maka dapat disebut aspektualitas "perfektif kompletif" (periksa Nida, 1970:168; Kridalaksana, 1983:16; dan Keraf, 1984:164). Apabila segi akhir atau selesainya peristiwa/perbuatan yang ditekankan pada situasi keperfektifan (tanpa mempertimbangkan bagaimana situasi itu sebelumnya) maka situasi demikian dapat disebut "perfektif akhir" (Djajasudarma, 1985:66; 1986:35; dan 1989:119). Aspektualitas perfektif yang menekankan pada segi keselesaiannya atau tercapainya sasaran disebut aspektualitas "perfektif terminatif" (periksa Tadjuddin, 1988:74). Sementara itu, apabila situasi keperfektifan dilihat dengan penekanan pada segi hasil akhir atau tujuannya, maka disebut "aspek perfektif resultatif" (Fokker, 1983:49).

4.1.6 Aspektualitas Repetitif

Aspektualitas repetitif adalah aspekualitas yang menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, proses/perbuatan) berulang. Situasi berulang itu di dalam bahasa Muna didukung oleh PFA repetitif *tora* 'lagi'. Contoh aspektualitas repetitif dapat diperhatikan pada data berikut.

(14) *La Jamal nolodo tora.*

'Jamal tidur lagi'.

(15) *Wa Ani nesalo tora dhoi.*

'Ani minta uang lagi'.

Dari kalimat-kalimat di atas dapat diturunkan V + PFA repetitif sebagai berikut.

(14) / *nolodo tora* /

'tidur lagi'

(15) / *nesalo tora (dhoi)* /

'minta (uang) lagi'

4.1.7 Aspektualitas Habituatif

Aspektualitas habituatif ialah aspektualitas yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, atau proses/perbuatan) yang menjadi kebiasaan. Situasi habituatif, menurut Tadjuddin (1993a:81), merupakan bagian dari situasi iteratif, bukan sebaliknya. Dengan perkataan lain, situasi habituatif selalu mengandung makna iteratif, sedangkan situasi iteratif tidak selalu mengandung makna

habituatif. Dalam bahasa Muna, aspektualitas habituatif dapat didukung oleh PFA habituatif *kaneano* 'biasanya'. Pemakaiannya di dalam kalimat dapat diamati pada data berikut.

(16) *Kaneano aghontoe inodi waru ainia.*

'Biasanya yang menutup warung itu saya.'

(17) *Anano kaneano nolalami kakutano noparaaso sate we Mandonga.*

'Anaknya biasanya membantu saudaranya berjualan sate di Mandonga.'

4.1.8 Aspektualitas Iteratif/Frekuentatif

Aspektualitas iteratif ialah aspektualitas yang menggambarkan situasi yang berlangsung berulang-ulang. Aspektualitas iteratif sering disebut juga aspektualitas frekuentatif (Lyons, 1978:315). Situasi yang berlangsung berulang-ulang itu dapat terjadi secara bertingkat-tingkat. Ada situasi keberulangan dengan tingkat kekerapan tinggi dan ada pula situasi keberulangan dengan tingkat kekerapan rendah.

Apabila dibandingkan antara aspektualitas iteratif dengan aspektualitas repetitif, maka terdapat perbedaan sebagai berikut. Pada aspektualitas repetitif tidak terdapat nuansa makna berkali-kali atau berulang-ulang dan aspektualitas tersebut tidak menyatakan tingkat kekerapan. Sementara itu, nuansa berkali-kalialan atau keberulangan dan tingkat kekerapan diungkapkan oleh aspektualitas iteratif. Pada aspektualitas iteratif ada saat-saat situasi terjadi dan saat-saat situasi tidak terjadi. Apabila saat tidak terjadinya pendek atau sebentar saja lalu kembali terjadi lagi dan begitu pula seterusnya, maka

aspektualitas tersebut tingkat kekerapannya tinggi. Sebaliknya, bila saat tidak terjadinya panjang atau lama lalu baru terjadi lagi, maka aspektualitas iteratif itu mempunyai tingkat kekerapan rendah. Tingkat kekerapan (tinggi atau rendah) seperti itu tidak tergambarkan di dalam aspektualitas repetitif. Agar lebih jelas, dapat dibandingkan data berikut.

(18) *La Abdi nofeena tora.*

'Abdi bertanya lagi.'

(19) *La Abdi safeena-feenamo.*

'Abdi berkali-kali bertanya.'

(20) *La Abdi saruno lagi feenamo.*

'Abdi kadang-kadang bertanya.'

Secara tersirat ketiga kalimat tersebut menyatakan bahwa perbuatan *feena* 'bertanya' pernah terjadi, kemudian kejadian itu berulang lagi. Perbuatan *feena* 'bertanya' pada (19) terjadi dengan tingkat kekerapan tinggi, sedangkan pada (20) menyatakan perbuatan dengan tingkat kekerapan rendah. Sementara itu, perbuatan *feena* 'bertanya' pada (18) menyatakan bahwa situasi itu pernah terjadi kemudian terulang lagi, tetapi tidak ada nuansa makna yang menyatakan apakah perbuatan tersebut dilakukan dengan tingkat kekerapan tinggi atau dengan tingkat kekerapan rendah. Dengan kata lain, aspektualitas iteratif atau frekuentatif menyatakan sering tidaknya situasi terjadi, sedangkan aspektualitas repetitif menggambarkan situasi terjadi lagi (terulang lagi) dengan nuansa makna kuantitas.

4.1.9 Aspektualitas Komitatif

Aspektualitas komitatif ialah aspektualitas yang menggambarkan dua situasi atau lebih berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Hal itu dapat diperhatikan pada data berikut.

(21) *Afetingke lagu bhe aengkongkora we kurusi kamara te wise.*

'Saya menikmati lagu sambil duduk-duduk di kursi tamu kamar depan.'

(22) *La Aji nosami nesipeda bhe nengkawo-ngkawowo.*

'Aji bersepeda sambil bersiul-siul.'

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa PFA komitatif terletak di antara dua V, baik langsung atau disela oleh unsur lain. Dengan demikian, posisi PFA komitatif di antara dua V dapat dinyatakan seperti pola berikut

$$V_1 - \text{PFA komitatif} - V_2$$

Adapun V_1 , PFA komitatif, dan V_2 yang mengungkapkan dua situasi yang berlangsung dalam waktu yang bersamaan pada kalimat (21) dan (22) tersebut adalah

(21) / *afetingke lagu bhe aengkongkora* /

'menikmati lagu sambil duduk-duduk'

(22) / *nesipeda bhe nengkawo-ngkawowo* /

'bersepeda sambil bersiul-siul'

4.1.10 Aspektualitas Semelfaktif

Aspektualitas semelfaktif menggambarkan situasi yang berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi secara cepat atau

mendadak/tiba-tiba, dan berlangsung dalam waktu relatif pendek (bersifat sekejap). Bahkan, situasi yang diungkapkan oleh predikat (V/Adj.) dilakukan atau dialami dengan tepat, tanpa durasi, dan terjadi pada periode yang teramat singkat (periksa Comrie, 1981:42; Djajasudarma, 1986:134, 1989:80). Oleh karena situasi ini terjadi secara serta-merta tanpa disangka-sangka, maka disebut juga “aspek spontanitas” (Keraf, 1984:164). Aspektualitas ini, oleh ahli lainnya, juga disebut “aspek momental” atau “aspek momentanus” (periksa Nida, 1970:167; Kridalaksana, 1983:16; dan Purnomosidi, *et al.* 1987:123).

(23) *Pak Atnur tano simosakihamo.*

'Pak Atnur sakit mendadak.'

(24) *Nuatipandehaoa tanositaburikihamo lambuku sau.*

'Tiba-tiba rumahku tertimpa pohon.'

Frasa verbal/adjektival yang menggambarkan aspektualitas semelfaktif pada kalimat (23) dan (24) adalah

(23) / *tano simosakihamo* /

'sakit mendadak'

(24) / *nuatipandehaoa tanositaburikihamo* /

'tiba-tiba tertimpa'

Situasi (23) *saki* 'sakit' dan (24) *taburiki* 'tertimpa' dialami secara tiba-tiba tanpa diramalkan/dipersiapkan terlebih dahulu oleh pelakunya dan terjadi dengan titik waktu tepat atau tanpa durasi.

4.1.11 Aspektualitas Intensif

Aspektualitas intensif menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu. Pada aspektualitas intensif, situasi yang diungkapkan verba dilakukan secara cepat, tetapi masih dalam batas kesiapan/kesengajaan pelakunya. Pelaku dengan sungguh-sungguh dan secara sadar masih dapat mempersiapkan/meramalkan situasi yang terjadi.

(25) *O polisi nofekarimba-rimba nehamba kasibu.*

'Polisi cepat-cepat memburu pencopet.'

(26) *Wa Linda neala kaharo fekarimba.*

'Wa Linda lekas mengambil sapu.'

Frasa verbal yang tersusun atas PFA intensif dan V pada kalimat di atas adalah

(25) / *nofekarimba-rimba nehamba* /

'cepat-cepat memburu'

(26) / *neala fekarimba* /

'lekas mengambil'

Frasa verbal tersebut menggambarkan perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan kesadaran/kesengajaan. Walaupun terjadi secara cepat, masih terdapat durasi sesaat atau rentang waktu sebentar bagi pelaku untuk mempersiapkan perbuatannya.

Apabila kita bandingkan antar-V yang mengungkapkan kedua jenis aspektualitas semelfaktif dengan aspektualitas intensif tersebut,

kemudian dipertimbangkan pula dengan pembagian jenis V menurut Quirk, *et al* (1987:201), maka akan diperoleh kenyataan sebagai berikut.

- a. Verba yang menyatakan aspektualitas intensif merupakan V dinamis jenis V aktivitas (*activity verbs*);
- b. Verba yang menyatakan aspektualitas semelfaktif sebagian besar merupakan V dinamis jenis V peristiwa transisional (*transitional event verbs*).

4.2 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Klausa (Kalimat Tunggal)

Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa makna aspektualitas pada tataran klausa (kalimat tunggal) dapat diungkapkan melalui interaksi antara predikat dengan konstituen lainnya yang menyertai atau mendahului predikat, yang disebut “argumen internal” dan “argumen eksternal” (Verkuyl, 1996). Dilihat dari struktur semantik, klausa menyatakan proposisi (periksa Katz, 1972:120-123; Pike dan Pike, 1983:482). Proposisi itu dinyatakan oleh predikat dan argumen: predikat (berupa verba) sebagai unsur pusat dan argumen (berupa nomina atau frasa nominal, atau kategori lainnya) sebagai unsur perifer/unsur pendamping verba (periksa Sugono, 1994:115).

Argumen-argumen (terutama argumen internal dengan berbagai sifat yang dimilikinya), sekalipun sebagai unsur pendamping mempunyai peranan penting dalam membantu memahami/mengidentifikasi situasi yang terjadi, misalnya apakah suatu klausa/kalimat tunggal itu menyatakan situasi telik/terminatif atau atelik/nonterminatif.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, setiap definisi mengenai situasi telik mengandung dua komponen yang saling terkait, yakni (1) adanya proses menuju sasaran akhir, dan (2) berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir (periksa Tadjuddin, 1994:91-92). Batas internal situasi telik merupakan titik peralihan antara dua keadaan, yaitu antara keadaan di mana proses masih berlangsung/sasaran akhir belum tercapai dengan keadaan di mana proses telah berakhir/sasaran telah tercapai. Secara lingual, menurut Tadjuddin (1994:92), proses menuju batas internal (sasaran akhir) itu diungkapkan dalam bentuk verba yang menggambarkan proses, sedangkan sasaran akhir diungkapkan dalam bentuk frasa nominal/objek terikat (*bounded nominals*) atau frasa adverbial terikat (*bounded adverbials*), yakni yang lazimnya diungkapkan melalui pemarkah ketakrifan atau kata bilangan jumlah. Dengan kriteria semacam itu dan melihat indikator-indikator yang ada, maka dapat diketahui situasi yang tergambarkan di dalam kalimat, misalnya situasi kalimat (a) *Ia sedang menyanyi* dan (b) *Ia lari cepat* adalah atelik sebab kalimat tersebut hanya mengandung satu komponen (proses menyanyi/lari) tanpa gambaran mengenai saat berakhirnya proses tersebut. Sementara itu, situasi kalimat (c) *Ia sedang menyanyikan sebuah lagu baru* dan (d) *Ia lari sepuluh kilometer* adalah telik sebab di samping terdapat proses kalimat itu juga memberikan gambaran saat berakhirnya proses tersebut, yaitu pada saat lagu itu habis dinyanyikan dan setelah jarak sepuluh kilometer ditempuh.

Dari telaah kepustakaan, dapat diketahui bahwa indikator-indikator situasi telik mencapai batas internal dalam bahasa Inggris

("pandangan Barat") terdiri atas verba berbentuk kala lampau sederhana atau berbentuk perfek diikuti oleh objek terikat atau frasa adverbial terikat, sedangkan dalam bahasa Rusia ("pandangan Timur") indikatornya adalah verba perfektif dan juga objek terikat atau frasa adverbial terikat (periksa Tadjuddin, 1994:97). Mengingat bahasa Indonesia tidak mempunyai verba berbentuk kala lampau (seperti bahasa Inggris) dan verba perfektif (seperti bahasa Rusia), maka kriteria/indikator yang digunakan untuk menentukan apakah situasi itu telik atau atelik adalah unsur-unsur periferal atau kategori-kategori lainnya yang mendampingi verba, seperti objek/argumen terikat atau takterikat, objek/argumen takrif atau taktakrif, objek/argumen tunggal/jamak terbilang atau jamak tak terbilang, di samping juga frasa adverbial terikat atau takterikat, frasa preposisional direktif, atau indikator lainnya yang ditemukan. Kriteria/indikator tersebut juga digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1 Pendukung Situasi Atelik pada Tataran Klausa

a) Argumen Taktakrif

Argumen taktakrif adalah salah satu unsur pendukung situasi atelik, yakni situasi yang menyatakan proses menuju sasaran akhir, atau situasi yang mempunyai titik terminal potensial (*potential terminal points*), tetapi tidak menyatakan berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir, atau tidak mempunyai titik terminal aktual (*actual terminal points*). Situasi demikian dapat diamati pada klausa berikut.

(27) *Segho-segholeo nebasa buku.*

'Setiap hari ia **membaca buku.**'

(28) *Wa Sunarti neuta dhambu we galu nopomansuligho.*

Sunarti **berkali-kali memetik buah jambu** di kebun.

Verba *nebasa* 'membaca', dan *neuta* 'memetik' pada klausa (27) dan (28) adalah unsur pusat yang menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan nomina *buku* 'buku' dan *dhambu* 'jambu' adalah unsur pendamping yang berperan sebagai argumen taktakrif. Dilihat dari fungsi sintaktisnya, masing-masing verba pada klausa tersebut berfungsi sebagai predikat, sedangkan nomina di belakangnya berfungsi sebagai objek. Kategori nomina dalam klausa di atas dikatakan sebagai argumen taktakrif sebab nomina tersebut tidak mempunyai indikator tertentu yang jelas, misalnya (27) buku apa atau buku yang mana yang dibacanya, berapa jumlahnya; (28) berapa buah jambu yang dipetik, atau sampai kapan memetiknya. Karena tidak adanya indikator-indikator yang menyertai dan memperjelas nomina, seperti pronomina demonstratif, kategori jumlah, dan adverbial terikat lainnya, nomina-nomina tersebut disebut sebagai argumen taktakrif. Argumen taktakrif yang menyertai verba dalam sebuah klausa tidak memberikan gambaran mengenai batas internal dan berakhirnya proses/tercapainya sasaran akhir. Karena klausa-klausa tersebut hanya mengandung satu komponen, yakni adanya proses menuju sasaran akhir, dan tidak mempunyai titik terminal aktual (*actual terminal points*), situasi yang dinyatakan klausa (27) dan (28) adalah situasi atelik.

b) Argumen Jamak Takterbilang

Situasi atelik dapat didukung oleh predikat (yang berupa verba) dan argumen jamak takterbilang (berupa N/FN dengan indikator jamak takterbilang dan berfungsi sebagai O). Verba pada klausa tersebut menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan argumen jamak takterbilang menggambarkan tidak adanya batas internal atau tidak tercapainya sasaran akhir. Dengan kata lain, klausa yang tersusun atas konstituen-konstituen seperti itu mempunyai titik terminal potensial, tetapi tidak mempunyai titik terminal aktual. Situasi atelik seperti itu tergambarkan pada klausa-klausa berikut.

(29) *Aiku nobhari sepaliha nofuma hole-hole.*

'Adikku makan kue banyak sekali.'

(30) *Wa Sunarti nobharimo pakuno neuta dhambu kabhariha.*

'Sunarti berkali-kali memetik banyak buah jambu.'

Verba *nofuma* 'makan' pada klausa (29) dan verba *nobharimo pakuno neuta* 'berkali-kali memetik' pada klausa (30) menyatakan proses menuju sasaran akhir (mempunyai titik terminal potensial), sedangkan *hole-hole* 'kue' dan *dhambu* 'jambu' yang pada masing-masing klausa tersebut diikuti oleh kategori penanda jamak takterbilang *nobhari sepaliha* 'banyak sekali' dan *kabhariha* 'banyak' tidak mempunyai titik terminal aktual yang jelas. Argumen jamak takterbilang itu menyebabkan batas internal situasi tidak jelas dan, dengan demikian, mendukung situasi atelik.

c) Verba Tidak Diikuti Argumen yang Berfungsi sebagai Objek

Situasi atelik, selain diungkapkan oleh predikat verba dengan argumen taktakrif (4.2.1.1) dan predikat verba dengan argumen jamak takterbilang (4.2.1.2), juga dapat diungkapkan oleh predikat verba tanpa diikuti argumen yang berfungsi sebagai O. Dengan demikian, secara sintaktis, situasi atelik ini terungkap melalui penggunaan verba taktransitif, yakni verba yang tidak memerlukan O sebagai argumennya. Contoh situasi atelik tipe ini dapat diamati pada data berikut.

(31) *Asri nekakope.*

'Asri bersembunyi.'

(32) *O bebe nopokaleni-leni we laa.*

'Itik berenang di kali.'

Situasi atelik pada klausa-klausa di atas diungkapkan oleh predikat berupa unsur pusat, yaitu *nekakope* 'bersembunyi' dan *nopokaleni-leni* 'berenang'. Verba tersebut, secara sintaktis, termasuk kategori verba aktif taktransitif dan tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai O. Secara semantis, verba itu menyatakan proses menuju sasaran akhir atau situasi atelik dan karena berkontruksi aktif taktransitif, maka disebut 'verba atelik aktif taktransitif'.

d) Adverbial Takterikat

Adverbial takterikat (*unbounded adverbial*) dapat mendukung situasi atelik, seperti tampak pada data berikut.

(33) *Segho-segholeo nebasa boku kamponahi.*

'Setiap hari ia membaca buku **berjam-jam.**'

(34) *O ina kamponano netisa kamba-kamba.*

'Tbu menanam bunganya **lama sekali.**'

Adverbial takterikat yang mendukung situasi atelik pada klausa di atas ialah *kamponahi* 'berjam-jam' dan *kamponano* 'lama sekali'. Dengan adverbial takterikat tersebut, batas internal situasi yang terjadi tidak jelas atau proses yang dinyatakan oleh verba dalam klausa tersebut tidak mempunyai titik terminal aktual meskipun mempunyai titik terminal potensial.

e) Verba Statis

Verba statis di dalam klausa mendukung situasi atelik selama verba tersebut tidak diikuti oleh adverbial waktu terikat. Dalam hal ini, meskipun disertai adverbial tempat terikat, klausa tersebut tetap bersituasi atelik, seperti tampak pada klausa-klausa berikut.

(35) *La Ode Yusri nengkora ne kurusi.*

'La Ode Yusri **duduk di kursi.**'

(36) *La Ode Yusri nengkora ne kurusi amaitu.*

'La Ode Yusri **duduk di kursi itu.**'

Masing-masing klausa di atas terdiri atas predikat (verba statis) diikuti oleh adverbial tempat. Perbedaan kedua klausa tersebut adalah pada klausa (35) terdapat adverbial tempat taktaktif/takterikat *ne kurusi* 'di

kursi', sedangkan pada klausa (36) terdapat adverbial tempat takrif/terikat, yaitu *ne kurusi amaitu* 'di kursi itu' (bukan kursi yang ini). Sekalipun klausa (36) mempunyai adverbial tempat terikat, situasi yang diungkapkannya tetap situasi atelik. Situasi atelik tersebut akan berubah menjadi situasi telik bila ditambahkan adverbial waktu terikat.

f) Verba Statif

Verba statif menyatakan situasi yang keberlangsungannya bersifat tetap dan tidak menggambarkan adanya perubahan/pergerakan. Jadi, bersifat nondinamis, atelik, dan homogen. Dengan demikian, klausa berpredikat verba statif menyatakan situasi atelik, di dalamnya tidak terdapat titik terminal aktual atau batas internal. Situasi demikian, misalnya, terdapat pada klausa berikut.

(37) *Dotoro Adi nobaru.*

'Dokter Adi **merasa senang**.'

(38) *Wa Lina nosabha randano/ Wa Lina nentoro fekirino*

'Wa Lina **pusing** kepalanya.'

(39) *Sabangkaku nolea fotuno.*

'Temanku **sakit** kepalanya.'

Pada klausa di atas terdapat verba statif, *nobaru* 'merasa senang' (37), *nosabha/nentoro* 'pusing' (38), dan *nolea* 'sakit' (39) yang menyatakan situasi atelik sebab situasi itu keberlangsungannya tidak menggambarkan adanya perubahan/pergerakan dan tidak mempunyai batas internal.

g) Verba Aktivitas Tertentu + Argumen Terbilang/Takrif

Ada beberapa verba aktivitas tertentu yang meskipun diikuti oleh argumen terbilang/takrif, menyatakan situasi atelik, misalnya tampak pada klausa berikut.

(40) *La Sardi nepiara karambau raa ghulu.*

'Sardi mengembalakan dua ekor kerbau.'

(41) *La Dana netonda membe tolu ghulu.*

'Dana menuntun tiga ekor kambing.'

(42) *Pak Nurdin nofotawurigho sapi aini.*

'Pak Nurdin menawarkan sapi ini.'

Predikat (verba aktivitas) pada dua klausa pertama masing-masing diikuti oleh argumen (jamak) terbilang *karambau raa ghulu* 'dua ekor kerbau' (40) dan *membe tolu ghulu* 'tiga ekor kambing' (41), sedangkan pada klausa terakhir verba aktivitas diikuti argumen takrif, yakni *sapi aini* 'sapi ini' (42). Konfigurasi verba aktivitas dengan argumen terbilang/takrif semacam itu tetap menyatakan situasi atelik sebab di dalamnya hanya mengandung satu komponen, yaitu proses menuju sasaran akhir, tanpa indikator batas internal atau tercapainya sasaran akhir.

4.2.2 Pendukung Situasi Telik/Terminatif pada Tataran Klausa

a) Argumen Takrif

Apabila situasi atelik diungkapkan oleh argumen taktakrif, maka situasi telik pengungkapannya dapat didukung oleh argumen takrif.

Argumen itu sendiri dapat berupa kategori nomina (N) atau frasa nominal (FN) yang ketakrifannya dapat dinyatakan oleh konstituen atau satuan lingual tertentu sebagai indikatornya.

(43) *La Usman netisa ghaikotumbu amaitu we kundono lambu.*

'La Usman menanam **bibit kelapa itu** di kebun belakang.'

(44) *La Sarif noaso otono.*

'La Sarif menjual **mobilnya**.'

(45) *Noadae anoa sipedaku.*

'Ia meminjam **sepedaku**.'

Data di atas menunjukkan bahwa verba pada klausa (43) diikuti oleh argumen yang berupa N dengan pronomina demonstratif *amaitu* 'itu'. Pronomina demonstratif *amaitu* 'itu' pada *ghaikotumbu amaitu* 'bibit kelapa itu' merupakan indikator ketakrifan argumen pada klausa (43), artinya mungkin saja bibit kelapa yang akan ditanam banyak jumlahnya, tetapi bibit kelapa yang itu sudah ditanam oleh Usman, bukan bibit kelapa yang ini atau yang lainnya. Argumen yang bersifat spesifik dan takrif inilah yang memberikan gambaran batas internal situasi sehingga klausa (43) mempunyai titik terminal aktual yang lebih jelas apabila dibandingkan dengan klausa berargumen taktakrif.

Sementara itu, verba pada klausa (44) dan (45) masing-masing diikuti oleh argumen spesifik/takrif yang didukung oleh pemakaian pronomina persona terikat, *-no* dan *-ku*, yang menyatakan 'milik'. Tentu saja, argumen yang berupa N *otono* 'mobilnya' (44) dan *sipedaku* 'sepedaku' (45) bersifat lebih spesifik, khusus, dan konkret daripada N

yang tidak diikuti oleh pronomina persona pemilik tersebut sehingga *oto* 'mobil' dan *sipeda* 'sepeda', misalnya sifatnya lebih generik atau lebih umum. Kespesifikan/ketakrifan argumen *otono* 'mobilnya' (44) dan *sipedaku* 'sepedaku' (45) inilah yang mendukung klausa tersebut bersituasi telik.

b) Argumen Tunggal/Terbilang

Argumen tunggal/terbilang yang menyertai verba pada klausa menyatakan situasi telik atau situasi mencapai batas internal, sedangkan verbanya menyatakan proses mencapai sasaran akhir. Situasi telik semacam ini dapat diamati pada klausa berikut.

(46) *O anahi neala kontu sekalangka.*

'Adik mengambil batu satu keranjang.'

(47) *O ama noforoghu oe mpana setonde.*

'Bapak minum segelas teh.'

Proses menuju sasaran akhir yang diungkapkan oleh verba (aktif transitif) dan batas internal atau titik terminal aktual yang diungkapkan oleh argumen (N/FN) tunggal pada data di atas tampak pada klausa berikut.

(46) // *neala kontu sekalangka* //

'mengambil batu satu keranjang'

(47) // *noforoghu oe mpana setonde* //

'minum segelas teh'

Verba aktif transitif *neala* 'mengambil' pada klausa (46), misalnya, menyatakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan argumen (N/FN) tunggal *kontu sekalangka* 'batu satu keranjang' adalah batas internal atau titik terminal aktual. Klausa tersebut menyatakan situasi telik sebab proses itu akan berakhir dengan sendirinya setelah tindakan *neala* 'mengambil' memperoleh satu keranjang batu. Hal ini berlaku juga bagi klausa (47). Mengingat klausa tersebut didukung oleh verba aktif transitif dan bersama dengan argumen tunggal menyatakan situasi telik, maka verba pada klausa (46) dan (47) dapat disebut "verba telik aktif transitif".

c) Argumen Jamak Terbilang

Situasi telik tidak hanya diungkapkan oleh verba aktif transitif bersama argumen tunggal, tetapi juga dapat dinyatakan oleh verba tersebut dalam konfigurasinya dengan argumen jamak terbilang. Klausa berikut ini adalah contohnya.

(48) *Segho-segholeo nebasa tolu ghonu boku.*

'Setiap hari ia membaca tiga buah buku.'

(49) *Wa Yuni negholeo pae raa kadu.*

'Wa Yuni menjemur dua karung gabah.'

Klausa (48) dan (49) didukung oleh predikat yang berupa verba aktif transitif dan diikuti oleh argumen (N/FN) jamak terbilang. Argumen jamak terbilang yang menyertai verba aktif transitif mendukung situasi telik sebab argumen itulah yang memberikan gambaran batas

internal/tercapainya sasaran akhir atau titik terminal aktual. Klausa // *nebasa tolu ghonu buku* // 'membaca tiga buah buku' (48), misalnya, merupakan klausa yang menyatakan situasi telik sebab proses *nebasa* 'membaca' akan berakhir setelah sasaran tercapai, yakni 'tiga buah buku' sudah selesai dibaca.

d) Adverbial Terikat

Adverbial terikat (*bounded adverbials*) dapat menggambarkan batas internal situasi dalam sebuah klausa sehingga klausa tersebut menyatakan situasi telik. Contoh adverbial terikat yang mendukung situasi telik dapat diamati pada data berikut.

(50) *Segho-segholeo nebasa buku raa dhamu.*

'Setiap hari ia membaca buku selama dua jam.'

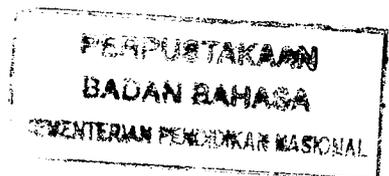
(51) *Aeintagie narumato sampe rambi siuamatu.*

'Saya menunggu kedatangannya sampai pukul sembilan.'

Konstituen yang mendukung situasi telik pada klausa-klausa di atas adalah adverbial terikat. Verba pada masing-masing klausa tersebut menyatakan proses, sedangkan adverbial terikat yang menyertainya menggambarkan titik terminal aktual atau batas internal berakhirnya suatu proses. Situasi telik yang dibangun melalui konfigurasi V ($\pm O$) dengan adverbial terikat itu adalah sebagai berikut.

(50) // *nebasa buku raa dhamu* //

'membaca buku selama dua jam'



(51) // *narumato sampe rambi siuamatu* //

'menunggu kedatangannya sampai pukul sembilan'

Klausa (50), misalnya, adalah situasi telik karena *nebasa boku* 'membaca buku' merupakan peristiwa/proses yang akan berakhir dengan sendirinya setelah kegiatan itu mencapai batas internal, yakni *raa dhamu* 'selama dua jam'.

Secara sintaktis, adverbial durasi terikat itu berfungsi sebagai keterangan, dalam hal ini keterangan waktu. Apabila adverbial terikat tersebut dilesapkan, maka situasi yang tergambarkan pada masing-masing klausa adalah situasi atelik.

e) Preposisi Direktif

Di samping adverbial terikat, preposisi direktif juga dapat mendukung situasi telik, seperti tampak pada klausa-klausa berikut.

(52) *Wa Wati nokala te kampus.*

'Wati berjalan ke kampus.'

(53) *Nopunda we wunta-wuntano kalibu.*

'Ia meloncat ke tengah lingkaran.'

Klausa (52) // *nokala te kampus* 'berjalan ke kampus' menyatakan situasi telik sebab konstituen 'ke kampus' mempunyai satu titik terminal (akhir) yang jelas. Dalam kasus ini, *nokala* 'berjalan' merupakan proses menuju sasaran akhir, sedangkan frasa preposisional direktif *te kampus* 'ke kampus' (yang tersusun atas preposisi direktif *te* 'ke' dan nomina *kampus* 'kampus') merupakan titik terminal aktual atau batas internal

tercapainya sasaran akhir. Klausa lainnya, (53), juga menyatakan situasi telik.

f) Verba Pungtual

Di antara empat subkelas verba: pungtual, aktivitas, statis, dan statif, subkelas verba pungtual pada umumnya mendukung pengungkapan situasi telik meskipun tidak diikuti argumen takrif/terbilang, adverbial terikat, maupun preposisi direktif. Contohnya dapat diamati pada data berikut.

(54) *La Indra nopunda te wise.*

'La Indra **meloncat** maju.'

(55) *La Dedi nolengka kalonga te wise.*

'La Dedi **membuka** jendela kamar tamu.'

(56) *La Pardi nebosa pau.*

'La Pardi **membentangkan** payung.'

(57) *Wa Ani nebhogha tonde.*

'Wa Ani **memecahkan** gelas.'

(58) *La Indra nehulabhegho kontu.*

'La Indra **melemparkan** batu.'

Subkelas verba pungtual *nopunda* 'meloncat' (54), *nolengka* 'membuka' (55), *nebosa* 'membentangkan' (56), *nebhogha* 'memecahkan' (57), dan *nehulabhegho* 'melemparkan' (58) menyatakan situasi yang keberlangsungannya bersifat sekejap, hanya dalam satu titik waktu. Jadi, situasi selalu menggambarkan terjadinya perubahan/peralihan dari satu

keadaan ke keadaan lain (periksa Tadjuddin, 1993a:226). Dengan demikian, dilihat dari segi ada atau tidaknya batas internal di dalam situasi (oposisi telik <atelik), peristiwa pungtual mengandung batas internal dan menyatakan situasi telik. Subkelas verba pungtual *nolengka* 'membuka', misalnya, pada klausa (55) // *nolengka kalonga te wise* // 'membuka jendela kamar tamu' menggambarkan terjadinya perubahan/peralihan dari keadaan jendela kamar tamu masih tertutup ke keadaan lain, yakni terbukanya jendela kamar tamu. Situasi tersebut mengandung batas internal, yaitu antara sebelum jendela kamar tamu terbuka dengan sesudah jendela itu terbuka. Situasi yang sama juga terjadi pada klausa-klausa yang berpredikat subkelas verba pungtual, misalnya klausa (57) // *nebhogha tonde* // 'memecahkan gelas' menggambarkan terjadinya perubahan/peralihan dari satu keadaan gelas yang masih utuh ke keadaan lain, yakni keadaan gelas yang sudah pecah. Batas internal atau titik terminal aktual antara sebelum gelas pecah dengan sesudah gelas pecah ini merupakan komponen pendukung situasi telik.

4.3 Pengungkapan Makna Aspektualitas pada Tataran Kalimat Majemuk

Pengungkapan makna aspektualitas pada tataran kalimat majemuk, pada dasarnya hampir sama dengan pengungkapan aspektualitas pada tataran klausa. Perbedaannya ialah apabila pada tataran klausa (kalimat tunggal) hanya terdapat sebuah predikat, maka pada tataran kalimat majemuk terdapat sebuah predikat atau lebih, masing-masing terdapat pada klausa pertama dan klausa (-klausa)

berikutnya. Setiap predikat (verba) menyatakan satu situasi. Mengingat kalimat majemuk terdiri atas dua klausa atau lebih dan setiap klausa mengandung satu predikat, maka di dalam kalimat majemuk terdapat dua situasi atau lebih. Situasi yang tergambarkan pada tataran kalimat majemuk, seperti pada tataran klausa (kalimat tunggal), ada yang bersituasi atelik dan ada juga yang telik.

4.3.1 Pendukung Situasi Atelik

Indikator/unsur pendukung situasi atelik pada tataran kalimat majemuk adalah:

- (i) argumen taktakrif
- (ii) verba yang tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai objek
- (iii) adverbial takterikat
- (iv) verba statis
- (v) verba statif

Indikator/unsur pendukung situasi atelik tersebut masing-masing dapat diamati pada data berikut.

(59) *O ama nebasa sura kabara, o ina nedada roono sau we ghabu, bhe o ai nopogolu we kundoghala.*

'Bapak membaca koran, ibu memasak sayur di dapur, dan adik bermain bola di luar.'

(60) *Wa Yanti noambano, noghae, nokotu-kotughu noghae ngkabhela.*

'Wa Yanti malu, ia menangis, benar-benar menangis tersedusedu.'

(61) *Pae aolimpuhangkoa, ghole-gholeo korondoha sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu.*

'Ibu tidak pernah melupakanmu Nak, **siang-malam** selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu.'

(62) *Wa Anti nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno notonto oe tehi nopongkilapai.*

'Wa Anti **bersandar** di bahu suaminya memandang air laut yang gemerlapan.'

(63) *Nolea lalono, nelate nomoisa we liwu molinono.*

'Ia **merasa sakit hati**, hidup sendiri di desa yang sepi itu.'

Kalimat (59) adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa, yakni

(59a) // *o ama nebasu sura kabara //*

'bapak membaca koran'

(59b) // *o ina nedada roono sau //*

'ibu memasak sayur'

(59c) // *o ai nopogolu //*

'adik bermain bola'

Masing-masing klausa pada kalimat majemuk setara merupakan klausa utama; antara klausa pertama dan kedua dengan klausa ketiga pada kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *bhe* 'dan'. Verba pada ketiga klausa tersebut masing-masing diikuti oleh argumen taktakrif, yaitu

(59a) // *nebasa sura kabara* //

'bapak membaca koran'

(59b) // *nedada roono sau* //

'ibu memasak sayur'

(59c) // *nopogolu* //

'adik bermain bola'

Verba *nebasa* 'membaca', *nedada* 'memasak', dan *nopogolu* 'bermain' menggambarkan suatu proses menuju sasaran akhir. Namun, karena verba tersebut diikuti oleh argumen taktakrif dan tidak adanya indikator yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktualnya tidak jelas, kalimat tersebut menyatakan situasi atelik.

Kalimat majemuk (60) *Wa Yanti noambano, noghae, nokotu-kotughu noghae ngkabhela* 'Wa Yanti malu, ia menangis, benar-benar menangis tersedu-sedu' terdiri atas tiga klausa; proses penggabungannya tanpa melibatkan konjungsi. Ketiga klausa itu ialah:

(60a) // *Wa Yanti noambano* //

'Wa Yanti malu'

(60b) // *noghae* //

'ia menangis'

(60c) // *nokotu-kotughu noghae ngkabhela* //

'menangis tersedu-sedu'

Ketiga klausa tersebut predikatnya diisi oleh verba (intransitif) yang tidak diikuti oleh argumen yang berfungsi sebagai O. Verba *noambano*

'malu' (60a) *noghae* 'menangis' (60b), dan *noghae* 'menangis' (60c) menyatakan peristiwa/proses menuju sasaran akhir. Karena tidak adanya titik terminal aktual atau batas internal berakhirnya peristiwa/proses tersebut, kalimat majemuk (60) menyatakan situasi atelik.

Kalimat majemuk (61) *Pae aolimpuhangkoa, ghole-gholeo korondoha sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu* 'Ibu tidak pernah melupakanmu Nak, siang-malam selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu' terdiri atas dua buah klausa, yaitu:

(61a) // *pae aolimpuhangkoa* //

'tidak pernah melupakan kamu'

(61b) // *sadhia atolaangko ne metaahano so netogho namisimu* //

'selalu memohonkan keselamatan dan kebahagiaanmu'

Penggunaan pemarkah formal aspektualitas *sadhia* 'selalu' mengungkapkan makna aspektualitas kontinuatif dan aspektualitas tersebut menyatakan situasi atelik; lebih-lebih diperkuat dengan pemakaian adverbial durasi takterikat, *ghole-gholeo korondoha* 'siang-malam', pada klausa kedua memperkuat bahwa situasi yang terjadi pada kalimat tersebut adalah situasi atelik.

Kalimat majemuk (62) *Wa Anti nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno notonto oe tehi nopongkilapai* 'Wa Anti bersandar di bahu suaminya memandang air laut yang gemerlapan' terdiri atas dua klausa sebagai berikut.

(62a) // *nekatumbele ne ghoweano mieno lambuno* //

'bersandar di bahu suaminya'

(62b) // *notonto oe tehi* //

'memandang air laut'

Penggunaan subkelas verba statis *nekatumbele* 'bersandar' pada klausa pertama dan tidak adanya adverbial durasi terikat yang menyertai klausa pertama maupun klausa kedua mendukung kalimat majemuk tersebut bersituasi atelik. Situasi atelik juga terdapat pada kalimat majemuk (63) *nolea lalono, nelate nomoisa we liwu molinono* 'ia merasa sakit hati, hidup sendiri di desa yang sepi itu' yang didukung oleh pemakaian subkelas verba statif *nolea lalono* 'merasa sakit hati' pada klausa pertama. Selain itu, tidak terdapat adverbial durasi terikat yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktual pada kalimat tersebut.

4.3.2 Pendukung Situasi Telik

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, peneliti baru menemukan tiga indikator unsur pendukung situasi telik. Ketiga indikator/unsur pendukung situasi telik pada tataran kalimat majemuk itu adalah:

- (i) argumen takrif
- (ii) argumen tunggal/terbilang
- (iii) argumen jamak terbilang

Ketiga indikator/unsur pendukung situasi telik pada tataran kalimat majemuk itu tercermin dalam tiga contoh berikut.

(64) *Wa Wanda nokala dua neghondo, nobasa neahindo tiburino ne maitu.*

'Wa Wanda ikut melihat, membaca **nama-nama yang tertulis di situ.**'

(65) *O ama noforoghu oe mopana setangkiri, pedamo dua o ina.*

'Bapak minum **secangkir teh**, demikian juga ibu.'

(66) *O ina negholi raa baa tarigu, tolu baa gola.*

'Ibu membeli **terigu dua liter, gula pasir tiga liter.**'

Kalimat majemuk (64) terdiri atas dua klausa, yaitu

(64a) // *Wa Wanda nokala dua neghondo* //

'Wa Wanda ikut melihat'

(64b) // *nobasa neahindo tiburino ne maitu* //

'membaca nama-nama yang tertulis di situ'

Pada klausa kedua terdapat konstruksi predikatif, yakni predikat verba *nobasa* 'membaca' diikuti oleh argumen takrif yang berfungsi sebagai objek *neahindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ'. Verba *nobasa* 'membaca' pada klausa kedua dan juga verba *neghondo* 'melihat' pada klausa pertama menyatakan suatu proses menuju sasaran akhir, sedangkan FN *neahindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ' merupakan argumen takrif yang menyatakan batas internal atau titik terminal aktual tercapainya sasaran akhir. Ketakrifan argumen FN tersebut ditunjukkan oleh N *neahindo* 'nama-nama' diikuti oleh konstruksi *tiburino* 'yang tertulis' dan diperkuat oleh

adverbia tempat *ne maitu* 'di situ'. Dengan konfigurasi klausa seperti itu, maka kalimat majemuk (64) menyatakan situasi telik; artinya proses *neghondo* 'melihat' dan *nobasa* 'membaca' akan berakhir dengan sendirinya setelah *nehindo tiburino ne maitu* 'nama-nama yang tertulis di situ' (dalam daftar nama) habis dilihat dan dibaca pelakunya, Wanda.

Berbeda dari situasi telik pada kalimat (64), yang ketelikkannya didukung oleh argumen takrif, situasi telik pada kalimat majemuk (65) dibangun melalui konfigurasi klausa yang berargumen tunggal/terbilang, yaitu *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh' yang menyertai verba *noforoghu* 'minum' pada klausa pertama. Sama seperti kalimat (64), kalimat majemuk (65) juga terdiri atas dua klausa, yakni klausa (65a) dan (65b).

(65a) // *o ama noforoghu oe mopana setangkiri* //

'bapak minum secangkir teh, '

(65b) // *pedamo dua o ina* //

'demikian juga ibu '

Pada kalimat majemuk, apabila terdapat konstituen yang sama, maka konstituen itu biasanya dilesapkan. Pelesapan ini terjadi pada kalimat majemuk (65), konstituen *noforoghu oe mopana setangkiri* 'minum secangkir teh' yang terdapat pada klausa pertama dilesapkan pada klausa kedua.

Kalimat majemuk (65) dikatakan menyatakan situasi telik sebab pernyataan tersebut mengandung dua komponen terkait yang disyaratkan oleh situasi telik, yakni proses menuju sasaran akhir, yang dinyatakan

oleh verba *noforoghu* 'minum', dan tercapainya sasaran akhir, yang dinyatakan oleh argumen tunggal/terbilang yang berfungsi sebagai objek *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh'. Dalam hal ini, proses *noforoghu* 'minum' akan berakhir dengan sendirinya pada saat proses tersebut mencapai batas internal atau mencapai titik terminal aktual, yakni setelah *oe mopana setangkiri* 'secangkir teh' itu habis diminum.

Kalimat (66) juga menyatakan situasi telik, hanya saja indikator atau unsur pendukungnya berbeda dengan kalimat (64) dan (65). Kalimat (64), sebagaimana telah dijelaskan di atas, ketelikannya didukung oleh argumen takrif, kalimat (65) didukung oleh argumen tunggal/terbilang, sedangkan kalimat (66) situasi telik itu didukung oleh indikator/unsur yang berupa argumen jamak terbilang, yaitu *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' pada klausa pertama dan *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' pada klausa kedua. Kalimat majemuk (66) juga terdiri atas dua klausa. Klausa pertama unsur lengkap berstruktur subjek-predikat-objek, sedangkan pada klausa kedua terjadi pelepasan predikat. Kedua klausa yang membentuk kalimat majemuk (66) adalah klausa (66a) dan (66b) berikut.

(66a) // *o ina negholi raa baa tarigu* //

'ibu membeli terigu dua liter'

(66b) // *tolu baa gola* //

'gula pasir tiga liter'

Hubungan makna antarklausa tersebut adalah hubungan makna penambahan. Apabila predikat yang dilepasakan itu dimunculkan kembali

pada klausa kedua dan hubungan antarklausanya dieksplisitkan dengan konjungsi *bhe* 'dan', maka akan tersusun kalimat majemuk baru yang unsur-unsurnya lebih lengkap seperti (66c) berikut.

(66c) *O ina negholi raa baa tarigu bhe negholi tolu baa gola.*

'Ibu membeli terigu dua liter dan membeli gula pasir tiga liter.'

Verba *negholi* 'membeli' menggambarkan suatu proses menuju sasaran akhir, sedangkan FN argumen jamak terbilang yang berfungsi sebagai O pada klausa pertama *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' dan pada klausa kedua *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' merupakan sasaran akhir dari proses tersebut. Dengan demikian, situasi kalimat (66) adalah situasi telik sebab proses *negholi* 'membeli' terigu dan gula pasir akan berakhir dengan sendirinya setelah mencapai batas internal atau titik terminal aktualnya tercapai, yaitu setelah *raa baa tarigu* 'terigu dua liter' dan *tolu baa gola* 'gula pasir tiga liter' terbeli oleh pelakunya.

4.3.3 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa/Lebih yang Terjadi secara Berurutan (Sekuensial)

Penelitian ini menemukan dua macam tipe kalimat majemuk yang mengungkapkan dua peristiwa atau yang terjadi secara berurutan (sekuensial). Dua tipe itu masing-masing ialah (4.3.3.1) kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan tanpa menggunakan konjungsi dan (4.3.3.2) kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan dengan menggunakan konjungsi.

a) Urutan tanpa Konjungsi

Kalimat majemuk pengungkap dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan tanpa konjungsi dapat diamati pada data berikut.

(67) *O ina nointara limano anahi, nohapo-hapoleie.*

'Ibu **memegang** tangan adik, **diusap (dibelai-belai)** penuh kasih.'

(68) *La Heri nomai nomahoti wa Wanda, netantade we kundono.*

'Heri **mendekat, berdiri** di belakang Wanda.'

Pada contoh kalimat di atas masing-masing terdapat dua peristiwa, peristiwa pertama terdapat pada klausa pertama dan peristiwa kedua terdapat pada klausa kedua. Dalam hal ini, peristiwa yang satu terjadi setelah peristiwa yang lain atau sebaliknya, peristiwa tertentu mendahului terjadinya peristiwa yang lain. Pada kalimat (67), peristiwa *nointara limano anahi* 'memegang tangan adik' mendahului peristiwa (*limano anahi*) *nohapo-hapoleie* '(tangan adik) dibelai-belai'. Demikian juga peristiwa *La Heri nomai nomahoti wa Wanda* 'Heri mendekati Wanda', pada kalimat (68), mendahului peristiwa *netantade we kundono* 'berdiri di belakang Wanda'.

Dua peristiwa yang terjadi secara berurutan itu tidak dihubungkan oleh konjungsi, tetapi hanya ditandai dengan jeda sesaat yang dalam bahasa tulis ditandai dengan pemakaian tanda baca koma (,), di antara dua peristiwa itu. Urutan peristiwa, antara peristiwa pertama dengan peristiwa kedua, dapat dieksplisitkan dengan menambahkan konjungsi, seperti *maka* 'lalu'. Untuk konsistensi, konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan itu, di sini

disebut dengan istilah "pemarkah formal aspektualitas sekuensial" atau disingkat "pemarkah sekuensial" saja.

b) Urutan Peristiwa dengan Konjungsi

Kalimat majemuk yang mengungkapkan dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berurutan dapat ditandai dengan konjungsi pemarkah sekuensial sebagaimana dapat diamati pada data berikut.

(69) *La Indra nolodo maka nomonifihi.*

'La Indra tidur, lalu bermimpi.'

(70) *Nopada nekadiu, nefekangelahi welo lambu, netofa, nesitereka, pada aitu nengkoramo fekalaahi ghagheno bhe nononto.*

'Setelah mandi, membersihkan rumah, mencuci pakaian, menyeterika, terus meluruskan kakinya menonton sinetron.'

(71) *Apada aekadiu, aelengkamo boku diktat.*

'Setelah mandi, saya membuka buku-buku diktat.'

Pada kalimat (69) terjadi dua peristiwa, masing-masing dinyatakan pada klausa pertama dan klausa kedua. Urutan peristiwa tersebut bersifat konstan. Artinya, urutannya tidak dapat diubah atau diputarbalikkan tanpa mengubah makna atau informasi. Peristiwa yang terjadi pertama adalah *nolodo* 'tidur' dan peristiwa kedua adalah *nomonifihi* 'bermimpi'. Di antara peristiwa pertama dengan peristiwa kedua ditandai dengan konjungsi pemarkah sekuensial *maka* 'lalu'. Peristiwa pertama dan kedua itu masing-masing dinyatakan oleh verba (V_1 dan V_2), dengan logika formal sebagai berikut.

(69) *nolodo maka nomonifihi*

V₁ PFA V₂

Kalimat (70) merupakan contoh kalimat yang menarik sebab di dalam sebuah kalimat majemuk tersebut dua buah konjungsi pemarkah sekuensial, yaitu *pada* 'setelah/selesai' dan *pada aitu* 'setelah itu/terus'. Pada kalimat (70) terdapat enam peristiwa/perbuatan yang terjadi secara berurutan. Keenam peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat majemuk (70) itu adalah

(70a) *nekadiu* 'mandi'

(70b) *nefakanggelahi welo lambu* 'membersihkan rumah'

(70c) *netofa* 'mencuci'

(70d) *nesitereka* 'menyeterika'

(70e) *fekalaahi ghagheno* 'meluruskan kakinya'

(70f) *nononto* 'menonton'

Keenam peristiwa tersebut diungkapkan oleh enam verba, yang dalam logika formal dapat dinyatakan sebagai berikut.

(70) *Nopada nekadiu, nefakanggelahi welo lambu, netofa, nesitereka,*

PFA V₁ V₂ V₃ V₄

pada aitu

PFA

nengkoramo fekalaahi ghagheno bhe nononto.

V₅

V₆

Dengan memperhatikan hubungan antarperistiwa pada kalimat (70), yang ditandai oleh konjungsi pemarkah sekuensial, dapat dipahami bahwa peristiwa yang dinyatakan oleh V_1 , V_2 , V_3 , dan V_4 adalah bersituasi telik, artinya masing-masing peristiwa itu telah mencapai batas internal atau mempunyai titik terminal aktual. Sementara itu, peristiwa yang diungkapkan oleh V_5 dan V_6 yang didahului oleh konjungsi cenderung bersifat atelik sebab batas internal atau titik terminal aktualnya tidak jelas. Dengan kata lain, dari segi pemahaman aspektualitas, peristiwa/perbuatan V_1 - V_4 menyatakan aspektualitas perfektif, sedangkan peristiwa/perbuatan V_5 dan V_6 menyatakan aspektualitas progresif. Peristiwa/perbuatan itu menyatakan aspektualitas perfektif sebab peristiwa/perbuatan yang diungkapkan oleh V_1 (*nekadiu* 'mandi'), V_2 (*nefakanggelahi (welo lambu)* 'membersihkan (rumah)'), V_3 (*netofa* 'mencuci'), dan V_4 (*nesitereka* 'menyeterika') sudah berlangsung dan telah selesai dilakukan. Sementara itu, peristiwa/perbuatan yang diungkapkan oleh V_5 (*fekalaahi (ghagheno)* 'meluruskan (kakinya)') dan V_6 (*nononto* 'menonton') menyatakan aspektualitas progresif sebab peristiwa/perbuatan tersebut sedang/masih berlangsung. Pemahaman seperti itu dipertimbangkan berdasarkan dua hal; pertama, secara sintaksis didukung oleh pemakaian konjungsi pemarkah sekuensial dan kedua, secara semantis berdasarkan hubungan makna dan kelogisan urutan peristiwa.

Pemahaman sebagaimana dinyatakan di atas juga berlaku bagi kalimat majemuk (71). Pada kalimat majemuk (71) terdapat dua klausa dengan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan dan ditandai oleh sebuah konjungsi *pada* 'setelah/selesai' sebagai pemarkah sekuensial.

Dalam hal ini, peristiwa *aekadiu* 'mandi', yang dinyatakan oleh klausa berkonjungsi subordinatif *pada* 'setelah/selesai' adalah peristiwa yang terjadi pertama yang bersituasi telik, sedangkan peristiwa *aelengkamo boku diktat* 'membuka buku-buku diktat' merupakan peristiwa yang terjadi pada urutan kedua yang bersituasi atelik.

4.3.4 Kalimat Majemuk Pengungkap Dua Peristiwa Secara Bersamaan (Suatu Peristiwa Terjadi pada Saat Peristiwa Lain Sedang/Mulai Terjadi)

Secara sintaktis, sama seperti dua peristiwa yang terjadi secara berurutan, dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan juga dapat diungkapkan oleh kalimat majemuk subordinatif. Hal itu dapat diamati pada contoh data berikut.

(72) *La Andi nando nopobaguli we karete, inano nosulimo.*

'La Andi sedang bermain kelereng di halaman, ibunya pulang.'

(73) *La Jamal nando nokaradha kapoguruhano we sikola, sabangkano nobasiemo dapogolu.*

'La Jamal sedang mengerjakan PR, temannya mengajak bermain sepak bola.'

(74) *Norato Pak Udin, nando angadhi.*

'(Ketika) Pak Udin datang, saya sedang membaca Al-Quran.'

(75) *Samagholeohano, nando aehobati kamba-kamba, aworamo la Rudi nomai noghulu we lambuku.*

'Sore-sore, (waktu) saya sedang menyirami bunga, Rudi tampak berjalan menuju rumahku.'

Dua peristiwa yang terjadi secara bersamaan pada kalimat majemuk (72) adalah peristiwa

nopobaguli 'bermain kelereng' dan *nosulimo* 'pulang', pada kalimat majemuk (73) adalah peristiwa *nokaradha kapoguruhano we sikola* 'mengerjakan PR' dan *nobasiemo dapogolu* 'mengajak bermain sepak bola', pada kalimat majemuk (74) adalah peristiwa *norato* 'datang' dan *angadhi* 'membaca Al-Quran', dan pada kalimat majemuk (75) adalah peristiwa *hobati* 'menyirami' dan *nomai* 'berjalan'. Dalam hal ini, situasi sedang/mulai berlangsung itu ditandai oleh PFA *nando* "sedang". Kebersamaan peristiwa itu tidak ditandai secara eksplisit dengan konjungsi, tetapi dapat dipahami berdasarkan hubungan makna antara klausa pertama dengan klausa kedua. Berbeda dengan dua peristiwa yang terjadi secara berurutan, yang pada umumnya dilakukan/dialami oleh satu pelaku yang sama, dua peristiwa/perbuatan yang terjadi secara bersamaan ini dilakukan oleh dua pelaku yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bagian terdahulu dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1.a. Penelitian ini mencatat dua makna aspektualitas yang diungkapkan melalui afiksasi, yaitu:
 1. afiksasi bermakna iteratif
 2. afiksasi bermakna duratif
- b. Penelitian ini juga mencatat tiga makna aspektualitas yang diungkapkan melalui reduplikasi, yaitu:
 1. reduplikasi verba bermakna iteratif
 2. reduplikasi verba bermakna kontinuatif
 3. reduplikasi verba bermakna kreatif-atenuatif
- 2.a. Makna aspektualitas pada tataran frasa diungkapkan oleh unsur leksikal atau pemarkah formal aspektualitas (PFA) bersama-sama dengan unsur pokok pengisi predikat yang pada umumnya berupa verba. Berdasarkan makna aspektualitas yang diungkapkan oleh

PFA, aspektualitas bahasa Muna dapat diklasifikasikan menjadi sebelas macam, yaitu:

1. aspektualitas inkoatif
 2. aspektualitas progresif
 3. aspektualitas kontinuatif
 4. aspektualitas duratif
 5. aspektualitas perfektif
 6. aspektualitas repetitif
 7. aspektualitas habituatif
 8. aspektualitas iteratif/frekuentatif
 9. aspektualitas komitatif
 10. aspektualitas semelfaktif
 11. aspektualitas intensif
- b. Makna aspektualitas pada tataran klausa (kalimat tunggal) diungkapkan melalui interaksi antara predikat (verba) sebagai unsur pusat dengan argumen (nomina, frasa nominal, atau konstituen lainnya) sebagai unsur pendamping. Argumen-argumen (khususnya argumen internal dengan berbagai sifat/indikatornya), sekalipun merupakan unsur pendamping, mempunyai peranan penting dalam membantu memahami/mengidentifikasi situasi yang terjadi, misalnya apakah sebuah klausa/kalimat itu menyatakan situasi telik/terminatif atau atelik/nonterminatif. Penelitian ini mengidentifikasi enam indikator/unsur pendukung situasi telik dan tujuh indikator/unsur pendukung situasi atelik sebagai berikut. Indikator/unsur pendukung situasi telik:

1. argumen takrif
2. argumen tunggal/terbilang
3. argumen jamak terbilang
4. adverbial terikat
5. preposisi direktif
6. verba pungtual

Indikator/unsur pendukung situasi atelik:

1. argumen taktakrif
 2. argumen jamak takterbilang
 3. verba aktif taktransitif
 4. adverbial takterikat
 5. verba statis
 6. verba statif
 7. verba aktivitas tertentu + argumen terbilang/takrif
- c. Kalimat majemuk dapat mengungkapkan dua peristiwa/lebih, baik yang terjadi secara berurutan (sekuensial) maupun secara bersamaan.

5.2 saran

Penentuan dan pemilihan sumber data dalam penelitian linguistik perlu dipertimbangkan secara cermat dan tepat karena dari sumber data yang lengkap dan dipilih secara cermat dan tepat akan diperoleh data penelitian yang sah dan komprehensif.

Bagaimanapun kualitas hasil penelitian terdahulu akan bermanfaat bagi peneliti untuk lebih cermat dan teliti di dalam menangani persoalan makna aspektualitas yang rumit dan pelik ini.

Melalui telaah ini makin jelas terlihat berbagai masalah dalam bahasa Muna yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa di antaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Masalah konfigurasi makna aspektualitas dengan temporalitas merupakan salah satu masalah yang perlu ditelaah lebih lanjut, sehingga dari hasil telaah itu akan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep waktu bagi masyarakat Muna. Unsur manakah dari kedua kategori semantik tersebut yang lebih mendominasi makna aspektualitas apabila keduanya muncul bersama-sama dalam satu kalimat? Secara sepintas, seperti terlihat dari telaah makna aspektualitas pada tataran klausa dan kalimat majemuk, tampaknya unsur temporalitas yang merupakan struktur temporal eksternal mempunyai peranan penting dan pengaruh kuat baik dalam rangka memahami situasi (keadaan, peristiwa, proses) maupun makna aspektualitas. Sejauh mana peranan dan pengaruh itu perlu diungkapkan secara khusus dan mendalam dalam penelitian selanjutnya.

Berkenaan dengan pengungkapan makna aspektualitas bahasa Muna pada tataran klausa (kalimat tunggal) dan kalimat majemuk, sudah dikemukakan secara proporsional perihal situasi telik/terminatif dan atelik/nonterminatif serta dua peristiwa/lebih yang terjadi secara berurutan dan secara bersamaan. Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan makna aspektualitas, situasi, atau peristiwa lain, kalau ada, yang terungkap melalui struktur klausa dan kalimat tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, aspektualitas merupakan unsur yang bersifat universal dan setiap bahasa mempunyai cara/alat pengungkapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebaiknya

ihwal aspektualitas dideskripsikan di dalam tata bahasa baku dan tata bahasa deskriptif secara memadai, sekalipun hanya pokok-pokoknya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Brinton, Lauriel J. 1988. *The Development of English Aspectual System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Walter A. 1989. *Case Grammar Theory*. Washington Georgetown University Press.
- Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Dahl, Osten. 1985. *Tense and Aspect Systems*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Dik, Simon C. 1980. "Seventeen Sentences: Basic Principles and Application of Functional Grammar" dlm. E.A. Moravesik dan J.R. Wirth (eds). *Syntax and Semantics Volume 13: Current Approaches to Syntax*. New York: Academic Press.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbia Temporal, dan Modus", dlm. Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.

..... 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

..... 1993b. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

..... 1997. *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Flier, Michael S. dan Alan Timberlake (eds). 1985. *The Scope of Slavic Aspect*. Columbus, Ohio: Slavia Publishers, Inc.

Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Cetakan ke-5, 1983. Jakarta: Pradnya Paramita.

Gazali, Muhammad *et al.* 1995. *Sistem Morfologi Nomina Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Givon, Talmy. 1984. *Syntax: a Functional Typological Introduction, Volume I*. Amsterdam: John Benjamins.

Hopper, Paul J. (ed). 1982. *Tense-Aspect: Between Semantics & Pragmatics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Jespersen, Otto. 1924. *The Philosophy of Grammar*. London: Allen & Unwin.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

..... 1985. "Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia" dlm. *Linguistik Indonesia*. Tahun 3 No. 5, Agustus 1985.

- Kaswanti Purwo, Bambang (ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Katz, J.J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper and Row.
- Kridalaksana, Harimurti et al. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan dari *Course de Linguistique Generale* karya Ferdinand de Saussure, 1916, oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lyons, John. 1978. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. The University of Michigan Press.
- 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Quirk, Randolph et al. 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd.
- 1987. *A Comprehensive Grammar of the English*. New Yprk: Longman.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Saurer, Werner. 1984. *A Formal Semantics of Tense, Aspect, and Aktionsarten*. Indiana: Indiana University Linguistics Club.
- Subroto, D. Edi. 1970. "Aspek dan Tjara Menjatakannja dalam Bahasa Indonesia serta Perbandingannja dengan Bahasa Melaju (Suatu Tindjauan jang Bersifat Komparatif Vertikal)". Tesis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.

..... 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tadjuddin, Moh. 1993a. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

.....1993b. "Makna Gramatikal Verba P-i dalam Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran* No. 2, Vol. 11, Th. 1993.

.....1993c. "Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia", dalam *Majalah Ilmiah Universitas Padjajaran* No. 1, Vol. 11, Th. 1993.

.....2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: P.T. Alumni.

Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Verkyul, Henk J. 1996. *A Theory of Aspectuality: the Interaction Between Temporal and Atemporal Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yatim, Nurdin *et al.* 1992. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Muna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

